



Inspirasi | Hal 12

Kisah yang diceritakan oleh dokter Tio telah membuat hati istri Jamalruddin Tiong luruh dan bisa menerima keadaan dirinya. Istri Jamalruddin pun akhirnya bersedia menjalani terapi sinar dan kemoterapi.

Lentera | Hal 10

Sebuah peti berisi piring porselen jatuh dari atas truk menimpa punggung Kim Tet. Semenjak itu kehidupan Kim Tet pun berubah total.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Dengan lebih banyak menciptakan berkah maka bencana akan berkurang. Dengan bertambah satu orang maka kekuatan yang terhimpun akan semakin besar.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

小習氣
不易去除。

大錯誤
容易反省。

Kesalahan yang besar mudah membuat kita mengintrospeksi diri, namun kebiasaan kecil yang buruk justru sulit dihilangkan.

Launching dan Pendaftaran Tzu Chi School

“Sekolah Impian”



ANTUSIASME ORANG TUA. Tzu Chi School, sekolah bersifat internasional dengan nilai tata krama dan budi pekerti yang tinggi di dalamnya. Tzu Chi School bertujuan untuk menghasilkan generasi yang pandai secara akademis dan juga memiliki sifat serta budi pekerti yang luhur.

*Membimbing dengan prinsip kebenaran
Membina akhlak yang mulia
Mendidik perilaku penuh tata krama
Mewariskan jalan kebenaran.*

Memiliki anak yang cerdas dan pintar adalah harapan setiap orang tua. Namun, selain memiliki kepandaian akademis, ada hal lain yang sangat didambakan oleh orang tua, yaitu anak yang berbakti, penuh cinta kasih, bertata krama, dan berbudi pekerti luhur. Terlebih saat ini nilai-nilai luhur tersebut sedikit demi sedikit mulai luntur terkikis oleh arus zaman yang mengedepankan materi dan kurang peduli terhadap lingkungannya.

Menjawab tantangan zaman tersebut, Tzu Chi School hadir di Indonesia. Tzu Chi School hadir sebagai wujud dari salah satu misi Tzu Chi, yaitu pendidikan. Misi pendidikan Tzu Chi berlandaskan pada budaya humanis yang lebih menekankan kepada ilmu pengetahuan dan nilai moral, yaitu welas asih, belas kasih, sukacita, dan

memberi tanpa pamrih. Dengan latar belakang itulah Tzu Chi memberikan pendidikan akademis dan budi pekerti kepada anak sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang berhati nurani, memiliki kebajikan, memiliki pikiran dan pandangan yang benar.

Tanamkan Nilai Moral Sejak Dini

Sabtu, tanggal 2 Oktober 2010, diadakan pengenalan sekaligus pendaftaran untuk siswa yang akan belajar di Sekolah Tzu Chi (Tzu Chi School) Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Acara ini adalah tahap awal pengenalan Tzu Chi School kepada masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya. Dalam tahap pertama ini akan diterima sekitar 600 siswa untuk jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). “Saat ini orang tua sangat memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan anaknya, karena selain ilmu pengetahuan, mereka juga berharap anaknya akan menjadi manusia yang berbudi

dan berakhlak baik,” kata Mansjur Tandiono, salah satu Komite Pendidikan Tzu Chi.

Siang itu (2 Oktober 2010) Chandra dan Lily tampak antusias mengikuti acara *Soft Launching* dan pendaftaran Tzu Chi School seraya mendengarkan informasi yang disampaikan. “Kami sangat tertarik dengan Tzu Chi School karena adanya kurikulum yang berbasis internasional dan pendidikan budi pekerti yang saat ini kurang diperhatikan, jadi kami ingin mendaftarkan anak saya di Tzu Chi School,” kata mereka.

Senada dengan Chandra dan Lily, alasan Elida memasukkan kedua buah hatinya di Tzu Chi School adalah karena adanya pendidikan budi pekerti. “Saya sangat berhati-hati untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak saya, biasanya saya pelajari dulu metode pengajarannya. Nah, di Tzu Chi School ini berbeda, di sini ada pelajaran budi pekertinya, seperti bagaimana anak itu menghargai setiap makanan yang dia makan, tata krama, cara menghormati orang tua, dan bagaimana cara berbicara yang baik dan sopan,” ungkap Elida menggebu pada saat mengikuti wawancara dan tes masuk untuk kedua anaknya Gerin (7) dan George (5) di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia 11 Oktober 2010 lalu.

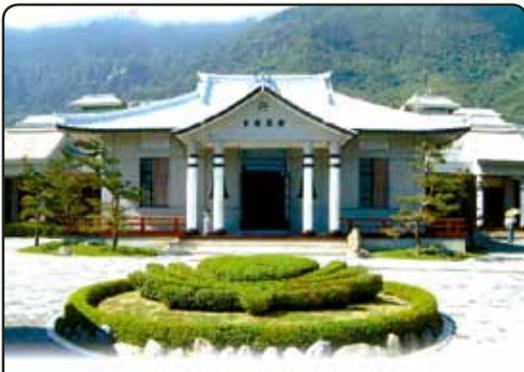
Pihak sekolah memang mengadakan wawancara dengan calon orang tua murid dalam menerima siswa-siswa baru. Tujuannya adalah sebagai bentuk pengenalan kepada orang tua dan murid, serta untuk mengetahui karakter anak. Bagi calon murid sekolah dasar juga disiapkan beberapa tes: bahasa Inggris, Mandarin, dan Indonesia. Jadi, ketika anak ini sekolah di Tzu Chi School para guru sudah mengetahui cara menanganinya anak tersebut. “Kita juga dapat mengetahui dengan jelas bagaimana kondisi kesehatan, karakter, hobi, dan hubungan anak dengan keluarganya itu bagaimana,” ujar Loise Hartanto, guru yang menangani kelas budi pekerti. Di Tzu Chi School ini para siswa akan mendapatkan pelajaran budi pekerti setiap hari minimal 15 menit, dimulai dari Kata-kata Perenungan Master Cheng Yen yang kemudian diinterpretasikan di dalam pelajaran mereka.

Memberikan yang Terbaik

Tzu Chi School merupakan sekolah yang bersifat internasional. Karena itu, dalam sistem pengajarannya, bahasa pengantar yang digunakan di Tzu Chi School adalah 40% bahasa Mandarin, 40% bahasa Inggris, dan 20% bahasa Indonesia. Tzu Chi School juga dilengkapi dengan perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas olahraga yang lengkap. Suasana belajar yang baik dan nyaman bagi siswa-siswi memang menjadi salah satu andalan Tzu Chi School.

Dalam hal tenaga pendidik, karena ingin memberikan yang terbaik kepada siswa-siswinya maka pihak sekolah mencari guru-guru berkualitas dan terbaik agar siswa-siswi yang bersekolah di Tzu Chi School nantinya akan mendapatkan perhatian dan pengajaran yang terbaik. “Intinya sekolah ini dirancang untuk tidak hanya mendidik siswa-siswi dengan ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu,” kata Antony, salah satu staf Tzu Chi School.

□ Anand Yahya/Dwi Luhadi/Hadi Pranoto/Rudi Santoso



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Satu Hati Hadapi Bencana

Bangsa Indonesia kembali dirundung duka. Betapa tidak, dalam bulan Oktober 2010 ini, 3 bencana alam dalam skala besar melanda negeri ini, mulai dari banjir bandang di Wasior Papua, gempa 7,2 skala Richter dan tsunami di Mentawai, hingga letusan Gunung Merapi di Yogyakarta. Ketiga bencana ini mengakibatkan ratusan orang tewas, luka-luka, kehilangan tempat tinggal, dan harta benda lainnya. Bahkan di Mentawai, berdasarkan data resmi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumatera Barat, sebanyak 400 orang dinyatakan hilang terkena tsunami. Master Cheng Yen pernah mengatakan, "Kekuatan alam memang tak dapat dilawan oleh manusia. Karena itu, saat dalam kondisi aman dan selamat, kita harus berterima kasih kepada bumi yang telah menopang kehidupan kita dan makhluk hidup lainnya."

Bencana tentu meninggalkan duka dan trauma yang mendalam bagi mereka yang menjadi korban. Penanganan dan bantuan untuk para korban bencana

ini tentu harus segera dilakukan untuk meminimalkan efek lanjutan dari bencana ini, seperti merebaknya wabah penyakit dan terganggunya aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat karena terpaksa harus hidup di tenda-tenda pengungsian.

Ketika bencana melanda, kita bagaikan berada di dalam sebuah perahu yang diterpa gelombang besar. Pada saat itu, kita semua harus bergerak dan mengulurkan tangan untuk membantu. Saat dalam kondisi aman dan selamat, kita semua harus menumbuhkan kesatuan hati dan memupuk keharmonisan. Kita harus bekerja sama dengan penuh ketulusan. Ketika bencana terjadi, kita harus saling tolong menolong dan bergandengan tangan dalam menyalurkan bantuan. Dengan begitu, maka duka dan kesulitan yang melanda warga yang terkena musibah tidak menjadi berkepanjangan. Kita percaya bahwa kekuatan dan sumbangsih orang banyak akan membawa dampak yang sangat besar pula untuk membantu sesama.

Di tengah keprihatinan dan duka yang mendalam akibat bencana alam ini, tentunya hal ini pun bisa menjadi bahan renungan dan introspeksi diri. Kita tahu bahwa selain faktor alam, adapula faktor-faktor manusia yang membuat bencana itu semakin dekat dan hebat terjadi, seperti penggundulan hutan, penggalian tambang secara serampangan, hingga saluran air yang tersumbat oleh banyaknya sampah yang menumpuk.

Meski bencana ini telah berlalu, namun kita tetap harus waspada dan mawas diri. Di musim penghujan ini, bahaya banjir masih terus mengintai, khususnya mereka yang tinggal di perkotaan maupun di lereng-lereng bukit yang terjal. Bencana memang terjadi secara mendadak, tetapi kita harus dapat mengantisipasi untuk meminimalisir jatuhnya korban. Di luar semua itu, tentunya kita pun harus dapat hidup harmonis dan selaras dengan alam. Kita harus merawat dan menjaga bumi ini dengan baik agar bumi pun menjadi "rumah" yang aman bagi manusia.



**Buletin
Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Apriyanto, Himawan Susanto **ANGGOTA REDAKSI:** Ivana Chang, Lievia, Veronika Usha **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **WEBSITE:** Yoga Lie **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

ALAMAT TZU CHI: **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037/450332 **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166.

Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh **Perumahan Cinta Kasih Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Malam Keakraban Relawan Luar Kota

Semangat yang Tak Pernah Pudar



HARI YANG TAK TERLUPAKAN. Pada malam keakraban, semua relawan Tzu Chi tertawa lepas, termasuk Shibo Arjo Suntoro (berambut putih) yang berasal dari Jayapura. Suasana permainan yang mengasyikan membuat para relawan Tzu Chi ini tidak ingin waktu berlalu dengan cepat.

Sehari di Tzu Chi terasa begitu cepat. Tubuhku yang tua ini seakan kembali muda.

Setelah mengenal Tzu Chi lebih dalam, tekadku untuk Tzu Chi semakin kuat.

Namaku Arjo Suntoro, umur 74 tahun, memiliki seorang istri bernama Leni Setiawati, empat orang anak, dan tiga orang cucu. Sejak muda aku sudah aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial, demikian juga dengan istriku. Selama bertahun-tahun kami berkecimpung di bidang sosial, hingga akhirnya takdir membawaku bertemu dengan Tzu Chi.

Pertemuanku dengan Tzu Chi pertama kali terjadi saat aku melakukan perjalanan ke Beijing, Tiongkok. Saat itu aku masih belum mengenal apa itu Tzu Chi, yang aku tahu Tzu Chi adalah yayasan sosial dari Taiwan. Taiwan Buddhist Tzu Chi Foundation, begitulah tulisan pada spanduk yang kubaca saat diriku berada di kota Beijing. Yayasan sosial Taiwan berada di Tiongkok? Hal ini membuatku bertanya-tanya sekaligus kagum. Karena setahuku, Tiongkok dan Taiwan memiliki hubungan

yang kurang harmonis, tetapi kenapa saat itu di Tiongkok bisa masuk sebuah yayasan sosial dari Taiwan, dan begitu banyak orang yang terlihat tertarik terhadapnya. Tampaknya saat itu diriku mulai penasaran dengan Tzu Chi dan kegiatannya.

Tahun demi tahun berlalu, dan tepatnya pada tahun 2008, tiba-tiba aku dikagetkan dengan kabar bahwa pada bulan Mei nanti Tzu Chi akan membagikan 40.000 ton beras kepada masyarakat kurang mampu di Jayapura. Berkat Silva Olivia relawan dari Jakarta yang datang ke Jayapura, jodohku dengan Tzu Chi benar-benar terjalin. Dia menjelaskan apa itu Tzu Chi dan memberikan kita baju seragam abu dan celana putih Tzu Chi. Silva menjelaskan proses bagaimana Tzu Chi memberikan bantuan agar bantuan dapat langsung diterima mereka yang membutuhkan. Setelah mendengarkan informasi sekilas tentang Tzu Chi aku jadi bersemangat dan langsung mendaftar sebagai relawan Tzu Chi. Terlebih lagi istriku, dia benar-benar antusias menyambut Tzu Chi di Jayapura, dia bahkan langsung mengikuti aktivitas relawan Tzu Chi bersama Silva dalam survei dan kunjungan kasih.

Jodoh Tak Lari Kemana

Jumat, tanggal 15 Oktober 2010. Hari ini sebuah perjalanan yang panjang dan melelahkan telah menantiku. Duduk 5 jam

di dalam pesawat menuju Jakarta sudah cukup membuat tubuh tuaku ini menjadi letih. Tetapi ternyata aku begitu menikmati perjalananku ini. Ditemani relawan-relawan Tzu Chi dari Biak dan Jayapura (meski ini adalah untuk yang kedua kalinya), semua terasa begitu menyenangkan. Bagaikan memiliki sebuah keluarga yang besar, berkumpul, dan melakukan perjalanan bersama-sama. Sempurna!

Pesawat mendarat di Jakarta pukul empat sore. Dengan menggunakan taksi aku langsung ke apartemen di Kelapa Gading. Tidak seperti di Jayapura, di sini begitu macet dan sesak. Bahkan perjalananku menuju apartemen membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam. Capek dan lelah kini begitu terasa di kaki dan badanku. Terlebih lagi terkadang aku sering mengalami kram pada tubuhku yang menurut dokter dikarenakan ada satu saraf di punggung yang terjepit. Dokter menganjurkan agar aku tidak terlalu capek dan harus banyak melakukan aktivitas berenang. Tetapi mengikuti kegiatan Tzu Chi *kan* tidak ada kegiatan berenang? *No Problem.* Bagiku yang sudah berumur 74 tahun, masih memiliki semangat itu sudah cukup. Karena di Taiwan sana juga banyak relawan-relawan yang berusia lanjut dan masih aktif sebagai relawan Tzu Chi.

"Sisa hidupku akan aku sumbangsihkan untuk Tzu Chi," itulah tekadku sejak mengenal Tzu Chi. Jadi perjalanan jauh seperti apapun pasti akan aku tempuh. Apalagi perjalanan kali ini begitu penting karena aku akan dilantik menjadi relawan biru putih.

Tzu Chi Selalu di Hati

Sabtu, 16 Oktober 2010. Aku langsung berangkat ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, karena pukul satu siang nanti aku harus menghadiri program Tzu Chi di sana. Meski ini adalah yang kedua kalinya aku ke RSKB (pertama kali aku ke RSKB pada saat pelatihan relawan abu putih tahun lalu), aku masih merasakan gejolak kagum melihat rumah sakit dan sekolah Tzu Chi di Jakarta. "Andai di Jayapura juga bisa dibangun seperti ini," pikirku. Kalau apa yang aku pikirkan ini terjadi, aku pasti akan mendukung dengan sepenuh hati.

Kegiatan Tzu Chi hari itu dimulai dengan pendalaman kasus. Di sini kami

diajarkan dan diberi contoh tentang bagaimana kita menghadapi berbagai karakter pasien, bagaimana sikap kita terhadap pasien, dan yang terpenting bagaimana tanggapan kita terhadap pasien. Selain itu, relawan Tzu Chi Jakarta juga menunjukkan beberapa pasien kasus yang pernah dibantu Tzu Chi, dan hebatnya pasien itu kini ikut membantu orang lain. Program ini benar-benar membuka mataku bahwa Tzu Chi memiliki cakupan bantuan yang begitu luas dan langsung pada sasaran, terlebih lagi Tzu Chi tidak hanya mengobati luka fisik tetapi juga mengobati batin pasien agar kembali menemukan kepercayaan dirinya.

Tanpa terasa matahari sudah mulai terbenam. Acara selanjutnya dilakukan di lantai 3 RSKB. Ruangan yang nyaman, sambutan hangat dari relawan, dan menu makanan vegetarian yang lezat, semua itu membuat semakin lengkap nuansa Tzu Chi di sore itu. Relawan Tzu Chi di Jakarta menyambut kami bak menyambut raja. Aku jadi merasa tersentuh. Acara makan pun dilakukan dengan khidmat dan rapi. Semua relawan Tzu Chi berbaris rapi dan teratur. Rasa kagumku tidak berhenti di sini saja. Setelah acara makan bersama selesai, kami diajak berkumpul dan membentuk sebuah barisan rapi di tengah ruangan. Awalnya aku berpikir akan melakukan apa, ternyata relawan mengajak kita bermain dan berkenalan dengan relawan lain yang berasal dari kota yang berbeda. Permainannya seru dan menyenangkan. Aku sampai tidak ingat apa yang dikatakan dokterku sebelumnya tentang fisikkku yang tidak boleh capek. Yang ada dibenakku hanyalah, ini benar-benar menyenangkan.

Sehari di Tzu Chi terasa begitu cepat. Tubuhku yang tua ini seakan kembali muda. Setelah mengenal Tzu Chi lebih dalam, tekadku untuk Tzu Chi semakin kuat. Besok adalah hari yang penting, karena besok aku akan dilantik menjadi relawan biru putih, dimana berarti tanggung jawabku untuk Tzu Chi juga akan semakin bertambah. Tetapi tak mengapa, apapun untuk Tzu Chi aku akan mendukungnya. Semangatku untuk bersumbangsih di Tzu Chi tak akan pudar.

□ Seperti dituturkan kepada Erich Kusuma



SATU HATI. Para relawan Tzu Chi ini berbaris rapi saat mengikuti acara. Suasana khidmat selalu ada dan terasa di setiap acara yang dilakukan oleh insan Tzu Chi.

IVS (Indonesia Vegetarian Society)

Selamatkan Hidup dan Bumi Kita



AJANG MENYATUKAN KOMITMEN. Jakarta, 1-6 Oktober 2010, bertempat di Gedung Pusat Niaga Lt. 6 PRJ Kemayoran-JIEXPO, IVS mengadakan Vegetarian Congress 2010. Dan untuk memperkenalkan vegetarian kepada generasi muda, IVS mengadakan lomba ilmiah vegetarian untuk kalangan SMA dan universitas.

Indonesia Vegetarian Society (IVS) melihat bahwa pola makan masyarakat saat ini yang cenderung cepat saji dan banyak mengonsumsi daging dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Melalui edukasi yang diberikan dalam bentuk seminar, kongres, maupun bazar vegetarian, IVS mengajak masyarakat untuk kembali kepada pola makan sehat dengan mulai menjalani vegetarian.

Dahulu, penyakit yang menyebabkan kematian manusia biasanya disebabkan oleh bakteri atau virus yang terdapat pada lingkungan. Namun, saat ini kecenderungan yang terjadi justru berbeda, penyakit bukan disebabkan karena faktor lingkungan, melainkan berasal dari tubuh manusia itu sendiri dikarenakan makanan yang mereka konsumsi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kita dapat menjadi lebih sehat dengan melakukan diet berbasis nabati. Ternyata pola makan vegetarian mampu menurunkan resiko berbagai penyakit degeneratif/kronis seperti penyakit jantung koroner, stroke, kanker, hipertensi, diabetes, obesitas, osteoporosis, dan lain sebagainya.

Informasi yang Benar

Atas dasar itulah IVS mulai mensosialisasikan gaya hidup vegetarian. "Di Indonesia IVS berdiri pada tahun 1998. Landasan kami adalah keprihatinan akan kurangnya informasi yang benar mengenai vegetarian. Oleh karena itu, IVS mencoba mensosialisasikan dan mempromosikan gaya hidup vegetarian yang bebas dari makanan hewan sehingga masyarakat menjadi lebih sehat," tutur Drs. Susianto, MPH, Ketua Operasional IVS.

Sayangnya, di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang menganggap dengan menjadi seorang vegetarian maka



DEMI KESEHATAN. Dalam beberapa kegiatan, IVS juga melakukan bazar vegetarian dengan tujuan untuk memperkenalkan makanan vegetarian yang tidak hanya sehat, namun juga bervariasi dan lezat.

tubuh akan kekurangan gizi dan menjadi lemas. Padahal dalam kenyataannya tidak demikian apabila kita melakukan diet vegetarian yang benar.

Informasi-informasi yang benar mengenai vegetarian inilah yang disosialisasikan oleh IVS dalam bentuk seminar-seminar kesehatan, *talk show*, kongres, hingga bazar vegetarian. "Sebenarnya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui informasi yang benar mengenai vegetarian. Melalui kegiatan-kegiatan ini, kami berharap mereka mendapatkan pandangan dan informasi yang benar, serta tergugah untuk melakukan vegetarian," tambah Susianto.

Selain itu, Karim Taslim, selaku Public Relation (PR) IVS menjelaskan bahwa

IVS juga sering mengajak staf ahli gizi atau dokter untuk turun ke lapangan dan memberikan pengobatan gratis sambil memberikan edukasi. "Ketika masyarakat berobat maka itu menjadi saat yang tepat untuk mulai mengajarkan mereka mengenai pola hidup yang sehat, salah satunya dengan memperbanyak makan makanan nabati dan mengurangi (konsumsi) daging," jelas Karim.

Tidak hanya bekerja sama dengan para dokter dan ahli gizi, IVS yang merupakan organisasi nirlaba ini juga bekerja sama dengan beberapa produsen makanan vegetarian, stasiun televisi, maupun pihak pemerintah. Karim menerangkan, "Setiap bulannya kami rutin mengadakan kegiatan sosialisasi dalam beragam bentuk kegiatan.

Dan untuk membiayai kegiatan tersebut kami memperolehnya secara swadaya, para partisipan, maupun para sponsor yang mendukung misi kami."

IVS sendiri beranggotakan lebih kurang 60.000 orang yang tersebar di lebih kurang 50 cabang di Indonesia. IVS juga berada di bawah naungan International Vegetarian Union (IVU) yang beranggotakan 120 negara. "Dan merupakan salah satu kebanggaan bagi kami bisa menjadi tuan rumah dalam kegiatan Vegetarian Congress 2010 di Jakarta dan Bali yang diadakan pada 1-9 Oktober 2010," tambah Karim.

Sehat dan Ramah Lingkungan

Saat ini pola makan vegetarian mencapai momentumnya di tengah krisis masalah kesehatan dan lingkungan hidup, karena disamping menyehatkan pola makan vegetarian juga ternyata sangat ramah lingkungan sehingga dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak pemanasan global dan kekurangan pangan dunia.

Karim menuturkan, sebenarnya ada beberapa fakta mengenai hubungan antara vegetarian dan lingkungan yang banyak belum diketahui oleh masyarakat. "Kalau bicara mengenai vegetarian, berarti lawannya adalah non vegetarian yang mengonsumsi daging. Dan bila berbicara daging, itu berhubungan dengan industri peternakan yang faktanya memiliki aspek negatif," ucap Karim.

Ia menjelaskan, aspek pertama adalah untuk membuka peternakan maka membutuhkan lahan, dan untuk membuka lahan maka banyak hutan yang ditebang dan itu berdampak kepada berkurangnya cadangan oksigen, dan itu penyebab *global warming*. Aspek negatif kedua adalah peternakan membutuhkan air bersih, namun banyak sekali daerah di belahan dunia yang kekurangan air bersih.

Aspek ketiga adalah peternakan membutuhkan pakan ternak, dan banyak palawija terbaik yang digunakan untuk pakan ternak tersebut. Sedangkan di sisi lain masih banyak saudara-saudara kita yang kelaparan. "Bayangkan untuk menghasilkan 1 kg daging sapi, kita membutuhkan 16 kg palawija, ironis bukan," tutur Karim.

Aspek keempat, ketika para hewan mengeluarkan kotoran di peternakan mereka menghasilkan gas metana dan amoniak yang dapat merusak lapisan atmosfer. "Inilah kenyataan dari aspek negatif peternakan. Dalam *global warming* sesungguhnya peternakan menyumbang 58% persen dari persentase kerusakan bumi," tegasnya. Hal ini tentu semakin menguatkan tekad IVS untuk terus mensosialisasikan gaya hidup sehat dengan mulai menjadi vegetarian. Karena tidak hanya sehat bagi tubuh, tetapi juga menjaga bumi dari kerusakan.

□ Veronika Usha

IVS (Indonesia Vegetarian Society)

Sekretariat Pusat

Permata Taman Palem D1/39

Jalan Outer Ring Road

Cengkareng, Jakarta 11730

Tel: 021-54369712

www.vsi-online.org



Dessy Suprihartini: Sukarelawan Kesehatan Parung Panjang

Tergerak Usai Melihat Penderitaan

Jalan itu terbentang lurus, rusak berat, dan penuh lubang di sana-sini. Di siang hari yang terik, debu-debu kering beterbangan bagaikan kumbang dihempas oleh kendaraan yang melintas. Jalan raya Parung Panjang terus ramai sepanjang hari dan semakin bising di malam hari oleh deru roda truk-truk besar bergardan ganda.

Parung Panjang yang terletak 45 kilometer sebelah barat Jakarta ini, sejatinya masuk dalam wilayah kabupaten Bogor sebagai wilayah kecamatan. Meski tidak jauh dari Jakarta dan dekat dengan kota mandiri Bumi Serpong Damai, Parung Panjang masih seringkali dianggap jauh dari peradaban. Secara geografis seharusnya Parung Panjang menjadi daerah yang makmur mengingat di daerah itu banyak lokasi penambangan batu dan pasir alam. Truk-truk besar berlalu-lalang bagaikan barisan semut mengendong bahan baku. Namun dibalik alamnya yang menyimpan banyak material berpotensi, Parung Panjang masih belum memiliki rumah sakit memadai. 10 desa yang berada di bawah kabupatennya bisa dikatakan termasuk dalam kategori desa tertinggal.

Krisis air bersih dan keadaan ekonomi yang tidak memadai dari warga yang mayoritas berpenghasilan sebagai buruh tani garap dan pedagang kecil membuat banyak anak-anak di wilayah Parung Panjang mengalami kekurangan gizi. Dua masalah yang telah menjadi persoalan dilematis di wilayah itu.

Contohnya Annisa, gadis kecil berusia 4 tahun itu bertubuh ramping dengan berat badan 12 kg. Dahulu sebelum mendapatkan bantuan, berat badan Annisa hanya seberat 6,2 kg. Semua persoalan itu berpangkal pada minimnya ekonomi dan pengetahuan Elly ibunda dari Annisa. Elly yang buta huruf dan menjanda hanya dapat menggantungkan hidup dari penghasilan ibunya yang juga seorang janda dari berjualan daun pisang dan daun singkong di Pasar Kebayoran, Jakarta Selatan. Karena itulah, akhirnya Elly tidak tahu bagaimana memberikan asupan gizi yang baik bagi putrinya. *Alhasil*, Annisa hanya mengonsumsi apa saja yang dimiliki, bahkan sering kali tidak makan.

Keadaan inilah yang akhirnya menggerakkan hati nurani Dessy Suprihartini, biasa disapa Ibu Uun untuk mengajukan Annisa dan saudara sepupunya Hairul kepada lembaga swadaya masyarakat agar mendapatkan bantuan kesehatan.

Menjadi Relawan Kesehatan

Dessy, istri dari Uun Maskun, seorang mekanik di salah satu maskapai penerbangan nasional ini pertama kali tinggal di Parung Panjang pada tahun 1996. Uun langsung tertegun saat melihat seorang ibu yang bola matanya menonjol keluar. Setelah bertanya ke beberapa

warga, akhirnya Uun mengetahui bahwa ibu itu menderita tumor mata. Dari situlah, hati nurani Uun tergerak kembali untuk menolong warga tidak mampu memperoleh bantuan kesehatan.

Jauh hari sebelumnya, Uun yang telah aktif di berbagai organisasi kemanusiaan sejak tahun 1988 merasa perlu beristirahat dari kesibukan sosial dan menjalankan tugas barunya sebagai ibu rumah tangga. Namun melihat derita ibu itu, Uun lantas berinisiatif untuk membantu dengan mengurus surat keluarga miskin ibu itu, untuk diajukan ke rumah sakit di Jakarta agar memperoleh bantuan kesehatan. Namun sayang, ketika bantuan itu diterima, si ibu telah meninggal dunia karena penyakit yang terlambat diobati. Kejadian ini lantas memukul perasaan Uun hingga akhirnya ia berprinsip dalam membantu orang lain harus ditangani dengan cepat karena menyangkut keselamatan. "Saya kalau bantu orang sakit prinsipnya harus cepat, karena ini berhubungan dengan nyawa manusia," kata Uun.

Perjuangan Uun ternyata tidak berhenti sampai di situ. Setelah ia teliti lebih jauh

ternyata 10 desa di Parung Panjang tergolong sebagai desa tertinggal, terutama Desa Jagabita yang kebanyakan warganya menderita penyakit kronis dan anak-anak yang kekurangan gizi. Menurut Uun, sebenarnya penyakit yang diderita mereka lebih disebabkan oleh kondisi sanitasi yang buruk – sebagian besar rumah tidak memiliki sumur untuk mandi dan cuci sehingga untuk keperluan itu mereka memanfaatkan air sungai yang kotor. Sementara untuk buang hajat besar mereka biasa melakukannya di kebun dekat rumah. Kebiasaan inilah yang akhirnya menyebabkan banyak warga menderita penyakit TBC paru, kaki gajah, dan paru-paru.

Fenomena sosial lainnya adalah banyak ibu rumah tangga di Desa Jagabita hidup menjanda karena ditinggalkan suami dan walaupun masih bersuami, umumnya suami-suami mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Kondisi inilah yang menjadi sebab utama kekurangan pangan keluarga di Desa Jagabita yang berimbas langsung kepada kurangnya gizi anak-anak di sana.

Melihat kondisi itu, maka Uun mulai menjalankan misi sosialnya dengan menelusuri kampung-kampung di Parung Panjang khususnya Jagabita untuk mendata warga yang menderita penyakit kronis dan anak-anak kekurangan gizi. Setelah data terangkum cukup lengkap, Uun langsung mengajukan bantuan kesehatan ke beberapa lembaga swadaya masyarakat atau divisi sosial di berbagai perusahaan.

Kendati demikian, usaha Uun ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Perjuangannya untuk membantu warga Parung Panjang bebas dari penyakit ternyata sering mengalami hambatan terutama dalam hal administrasi dan rumitnya birokrasi. Namun, Uun yang telah memantapkan tekadnya tetap menjalani tugas ini dengan sepenuh hati tanpa pamrih membantu warga tidak mampu. Hasilnya, setelah beberapa tahun memperjuangkan bantuan kesehatan bagi warga miskin, banyak organisasi yang bersedia memberikan bantuan pengobatan, khitanan masal, bimbingan keluarga berencana, dan penanganan gizi buruk di desa-desa Parung Panjang.

Setidaknya dari hasil perjuangan Uun selama ini, telah membuat beberapa warga berbesar hati, karena mereka tidak lagi merasa sendiri dalam menanggung derita. Salah satunya seperti yang dialami Rohima, wanita berusia 34 tahun ini menderita penyakit Lupus, tetapi ia tetap bersemangat lantaran Uun merujuknya ke Yayasan Lupus Indonesia. Di yayasan ini, Rohima tidak sekadar mendapatkan bantuan pengobatan, tetapi juga penghiburan dan semangat yang menegarkan hati Rohima. "Kalau orang tidak punya (miskin) mendapatkan bantuan, setidaknya saya berharap mereka memiliki perasaan kalau mereka tidak sendiri di dunia ini. Dan tidak semua orang berada itu kikir," jelas Uun.

□ Apriyanto



HATI NURANI TERGERAK. Annisa, gadis kecil berusia 4 tahun itu bertubuh ramping dengan berat badan 12 kg. Dahulu sebelum mendapatkan bantuan, berat badan Annisa hanya seberat 6,2 kg. Uun berprinsip dalam membantu orang lain harus ditangani dengan cepat.



PEMERIKSAAN AWAL. Pemeriksaan kesehatan dilakukan beberapa saat sebelum donor, hal ini dilakukan untuk memastikan aktivitas donor darah ini tidak mengganggu kesehatan pendonor.

TZU CHI MEDAN: Donor Darah untuk Sesama Welas Asih dan Tanpa Pamrih

Cinta kasih terhadap sesama manusia dapat kita wujudkan dalam berbagai tindakan nyata, salah satunya dengan mendonorkan darah kepada mereka yang memerlukan. Minggu, 3 Oktober 2010, Tzu Chi Medan menyelenggarakan donor darah, bekerja sama dengan Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik. Kegiatan ini dihadiri oleh 58 relawan Tzu Chi, 16 dokter, dan 7 orang paramedis. Jumlah peserta yang terdaftar yakni 344 orang dan kantong darah yang berhasil dikumpulkan sebanyak 298 kantong darah.

Syarat untuk menjadi seorang donor, yaitu berusia antara 17 sampai 60 tahun dengan berat badan minimal 45 kg. Tanda vital pun harus baik. Tanda vital tersebut adalah: tekanan darah sistol = 110-160 mm/Hg dan diastol = 70-100 mm/Hg; denyut nadi teratur, yaitu 50-100 kali/menit; suhu tubuh 36,6-37,5 derajat Celsius. Jika pernah mendonorkan darah, maka pendonoran yang terakhir harus sudah lebih dari 3 bulan yang lalu.

"Cik, saya hendak donor darah tapi saya masih usia 15 tahun, boleh tidak ya?"

tanya seorang anak muda kepada seorang relawan. Relawan itu pun menanyakan hal ini kepada dokter TIMA, dan ternyata tetap tidak diperbolehkan. Walaupun belum waktunya, namun hati anak ini sungguh welas asih karena ingin membantu mereka yang membutuhkan. Hendrik (20) baru pertama sekali ikut donor darah, namun ia menyatakan tidak takut dengan jarum suntik. Ia malah takut tidak dapat mendonorkan darahnya.

Hingga jam 12 siang, masih saja ada peserta yang ingin mendaftarkan diri, namun dengan terpaksa relawan mengumumkan bahwa pendaftaran ditutup. Setelah itu, barulah para relawan yang membantu pelaksanaan kegiatan hari itu, ikut mendonorkan darah mereka. Jam menunjukkan pukul 13.30 WIB, acara donor darah telah usai dan para relawan bersiap-siap membereskan barang-barang yang akan dibawa pulang kembali ke yayasan. Walaupun badan terasa capek, wajah para relawan tetap tersenyum, pertanda adanya kepuasan di dalam hati mereka.

□ Tony Honkley (Tzu Chi Medan)

TZU CHI PADANG: Doa Bersama Masyarakat Padang Mengenang Gempa dengan Rasa Syukur

Pada tanggal 30 September 2010, seluruh masyarakat kota Padang, Sumatera Barat mengadakan doa bersama di tempat-tempat ibadah seperti di tempat pemakaman umum Bungus Teluk Kabung. Doa bersama juga dilakukan di monumen gempa. Relawan Tzu Chi turut menghadiri kedua acara tersebut.

Malam harinya, pada pukul 19.25 WIB, relawan Tzu Chi juga mengadakan acara peringatan satu tahun gempa. Selain relawan Tzu Chi, acara ini juga dihadiri oleh kepala sekolah dan guru SMAN 1 Padang. Pada acara itu relawan menayangkan video cuplikan program acara *Jurnal DAAI* yang meliput kegiatan relawan Tzu Chi yang berkumpul di Padang setahun lalu untuk memberi bantuan kemanusiaan. Sewaktu melihat tayangan tersebut dan mengenang peristiwa satu tahun yang lalu, para tamu undangan dan relawan Tzu Chi tanpa sengaja berlinang air mata terharu.

Dalam *sharing*-nya, Chaidir *shixiong* mengatakan bahwa ia merasa beruntung bahwa dalam keadaan yang demikian sulit, ternyata ia masih dapat membantu

orang lain. Karenanya ia berharap supaya relawan Padang lebih bersemangat dan bangkit kembali dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi, apalagi di Padang ini tanggal 30 November telah ditetapkan walikota sebagai Hari Tzu Chi.

Jufril Siry, Kepala SMAN 1 Padang juga turut menceritakan pengalamannya. Beberapa waktu sebelum gempa, sekolah sedang merenovasi gedung sekolah yang memang telah lapuk dimakan usia. Renovasi itu akhirnya tak pernah dapat diselesaikan. Namun dengan terjadinya gempa banyak sekali hikmah yang didapat, diantaranya terbangunnya gedung sekolah baru yang lebih megah. Para guru dan kepala sekolah juga bersyukur dan berterima kasih dapat mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi lebih dekat lagi, sekaligus dapat bergabung dalam kegiatan Tzu Chi seperti mengumpulkan barang-barang daur ulang dan pelestarian lingkungan. Kini cinta kasih pun telah mengobati luka fisik dan batin yang dialami masyarakat Padang pascagempa satu tahun yang lalu.

□ Yaya dan Ing Ing (Tzu Chi Padang)



MEMPERAGAKAN ISYARAT TANGAN. Di akhir acara, para hadirin ikut memperagakan isyarat tangan Satu Keluarga, mewakili rasa kekeluargaan antar sesama umat manusia.

TZU CHI BANDUNG: Meringankan Beban Masyarakat Dayeuhkolot Menggiatkan Gaya Hidup Sehat



SETIA MENDAMPINGI. Relawan Tzu Chi dengan setia mendampingi para pasien yang mengikuti bakti sosial, mulai dari pendaftaran, mengantarkan pasien kepada dokter hingga mendapatkan obat.

Minggu, 10 Oktober 2010, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Komando Garnisun Tetap II/ Bandung, mengadakan acara bakti sosial kesehatan kesehatan umum dan gigi di lapangan sepak bola Batalyon Zeni Tempur 3, di Jl. Raya Dayeuhkolot No. 246, Bandung.

Dalam baksos yang melibatkan 51 relawan, 13 tim medis, dan 24 relawan medis ini, berhasil memberikan pelayanan pengobatan kepada 563 pasien pengobatan umum, 266 pasien anak-anak, dan 92 pasien gigi.

Penuh Kebahagiaan

Pelaksanaan baksos kesehatan ini bertujuan untuk meringankan beban masyarakat Dayeuhkolot dan sekitarnya, yang terkena bencana banjir beberapa bulan yang lalu. "Kegiatan ini dapat membantu meringankan mereka yang menjadi korban banjir. Selain memberikan pengobatan, kita pun memberikan penjelasan kepada mereka

bagaimana hidup secara sehat. Dari baksos ini pula Tzu Chi Bandung mendapatkan 2 pasien penanganan khusus yang menderita *Hydrocephalus* dan sebuah benjolan, yang nantinya akan kita tangani supaya mereka bisa sembuh," kata Djonni Andhella, Wakil Ketua Tzu Chi Bandung.

Kebahagiaan pun dirasakan oleh Wiwin (41) warga Cilisung RT 02/RW 03 yang mengikuti bakti sosial. Ia menderita hipertensi yang akibatnya sering merasa pusing dan pegal-pegal. "Sangat berterima kasih. Semoga aja sering-sering, soalnya kan tempat tinggal saya rawan banjir jadi takut gejala seperti demam berdarah, muntaber, dan segala *macam*," tuturnya.

Kegiatan bakti sosial ini pun mendapatkan kunjungan langsung dari Gubernur Jawa Barat, H. Ahmad Heryawan. Saat itu, ia menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat, karena kesehatan juga menjadi bagian yang sangat penting untuk dijaga.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI TANGERANG: Kebahagiaan Daur Ulang

Ladang Berkah dan Pembinaan Dharma

Pagi-pagi sekali, hari Minggu tanggal 26 September 2010, para relawan Tzu Chi yang berjumlah 150 orang telah berkumpul di Posko Daur Ulang Tzu Chi Gading Serpong, Tangerang. Bagi relawan Tzu Chi, posko daur ulang ini adalah sarana melatih dan membina hati nonformal di dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, bumi kita sedang mengalami pemanasan global dan seluruh masyarakat di berbagai belahan dunia juga tengah membahas isu hangat ini.

Hari itu, para peserta kegiatan daur ulang dibagi menjadi 5 kelompok. Para peserta yang melakukan kegiatan daur ulang tidak menghiraukan seberapa kotor sampah yang telah terkumpul, khususnya peserta di kelompok pertama yang bertugas memilah tipe sampah plastik ke dalam beberapa bagian dengan benar. Tuntas di situ, pemilahan pun dilanjutkan dengan pemilahan berikutnya.

Setelah selesai melakukan semua kegiatan daur ulang dengan baik, seorang mahasiswa mengatakan bahwa ia sering membeli nasi yang dibungkus dengan

plastik dan air mineral botol. Tentu saja ini akan menghasilkan sampah dan mengakibatkan kerusakan di muka bumi ini. Maka dari itu, sejak mengenal Tzu Chi dan mengikuti kegiatan daur ulang, dia menjadi termotivasi serta memberitahukan hal ini kepada teman-temannya untuk mengurangi sampah. Dalam kehidupan sehari-harinya, dia pun kini berusaha untuk mengurangi sampah yang dihasilkan diri sendiri serta memungut barang-barang ataupun plastik yang dapat didaur ulang.

Dengan hati yang sungguh-sungguh, relawan daur ulang Tzu Chi mengerjakan kegiatan daur ulang hari itu. Tindakan mereka mengharukan para relawan bagian konsumsi. Karenanya, para relawan bagian konsumsi pun menyiapkan makan siang yang dimasak dengan kasih sayang yang hangat untuk dinikmati para relawan daur ulang. Pada akhirnya, semua relawan juga merasakan kebahagiaan dan tentu tidak lupa untuk bersyukur atas semua berkah yang didapat ini.

□ Lu Lian Zhu (Tzu Chi Tangerang)



BELAJAR CINTA LINGKUNGAN. Anak-anak ini dengan penuh antusias melakukan pemilahan sampah plastik. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat tumbuh pribadi pribadi kecil yang cinta lingkungan.

TZU CHI BATAM: Presentasi di Universitas Internasional Batam

Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Pada awal September 2010, kantor Tzu Chi Batam kedatangan 4 orang tamu dari Universitas Internasional Batam (UIB). Pada kunjungan itu, Tzu Chi diundang untuk memberikan ceramah tentang pelestarian lingkungan pada saat masa orientasi mahasiswa, yaitu tanggal 21 September 2010. Tzu Chi diharapkan dapat membantu UIB mengimplementasikan "GO GREEN CAMPUS". Disamping itu, UIB juga berharap Tzu Chi Batam dapat membimbing 40 orang mahasiswa penerima beasiswa sebagai relawan dan diikutsertakan dalam berbagai kegiatan Tzu Chi.

Harapan UIB, para penerima beasiswa ini tidak hanya diberi ilmu pengetahuan, namun juga ditempa kepedulian sosialnya, dibangkitkan rasa bersyukurnya, dan dikembangkan rasa cinta kasihnya. Persis dengan prinsip budaya kemanusiaan Tzu Chi yaitu bersyukur, menghormati, dan cinta kasih. Tanggal 21 September 2010, rombongan relawan Tzu Chi yang berjumlah 17 orang berangkat ke UIB. Acara hari itu dimulai

dengan pertunjukan isyarat tangan yang dilanjutkan dengan presentasi dan pemutaran film barang-barang yang bisa didaur ulang maupun tidak serta efek bahaya dari plastik dan styrofoam.

Waktu satu setengah jam yang disediakan oleh UIB terasa cepat sekali berlalu dan kurang. Acara ceramah ditutup dengan isyarat tangan "Satu Keluarga" yang diikuti oleh seluruh mahasiswa. Setelah acara selesai, Ibu Meiliana, Pembantu Rektor 3 UIB bertanya kepada relawan Tzu Chi, "Mungkinkah mahasiswa kami juga diajari isyarat tangan". "Tentu Bu Mei, jika mahasiswanya ini adalah Tzu Ching atau relawan kami," balas relawan. "Terima kasih banyak kepada Tzu Chi yang telah memberi kepercayaan kepada kami dan kepada semua shixiong dan shijie yang ikut dalam rombongan, kami mendoakan agar pahala dan kebijaksanaannya semakin bertambah," ujar Meiliana kemudian.

□ Anas (Tzu Chi Batam)



MEMBERI KETENTERAMAN. Relawan Tzu Chi Pekanbaru tengah menghibur seorang pendonor darah dalam kegiatan donor darah yang diadakan pada hari Minggu, 19 Juli 2010 di Kantor Tzu Chi Pekanbaru.

TZU CHI PEKANBARU: Kegiatan Donor Darah Kasih Tiada Batas

Ada tiga macam cara bersumbang-sih. Pertama adalah bersumbang-sih melalui materi (uang), kedua melalui pengetahuan, dan yang terakhir sumbangsiah melalui jasmani. Salah satu bentuk sumbangsiah jasmani yang sedang tren di masyarakat salah satunya adalah donor darah. Pada Minggu, 19 Juli 2010, Tzu Chi Pekanbaru kembali melakukan kegiatan donor darah bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) bertema "Setetes Darah, Kasih Tiada Batas".

Partisipasi Tzu Ching

Untuk pertama kalinya, Tzu Ching di Pekanbaru diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mengkoordinir kegiatan donor darah ini. Dengan bantuan 54 pasang tangan cinta kasih dari berbagai kalangan relawan, kegiatan donor darah ini banyak mendapat respon baik dari pendonor. "Saya sudah dua belas kali mendonorkan darah saya dan ini merupakan kedua kalinya saya mendonorkan darah di Tzu Chi. Donor darah di Tzu Chi terasa berbeda.

Pelayanan yang diberikan penuh kasih dan hiburan berupa peragaan isyarat tangan yang membuat para pendonor bisa rileks karena tidak terkonsentrasi pada jarum yang ditusukkan pada lengan," ujar Milianto saat darahnya sedang diambil.

Pada donor darah ini, dari 94 orang yang mendaftar sebagai pendonor terkumpul sebanyak 90 kantong darah. Jika kita dapat mendonorkan darah, hal itu merupakan suatu jodoh dan kesempatan yang sangat baik. Darah dalam tubuh kita ini dapat diibaratkan sebagai air dalam sumur. Jika air dalam sumur tersebut tidak dipakai, maka tidak akan ada air baru yang terproduksi. Selain bermanfaat bagi tubuh, dengan mendonorkan darah berarti kita telah melakukan kebajikan dan secara tidak langsung telah menjalin jodoh baik dengan penerima darah kita dan semua orang yang turut serta dalam kegiatan donor darah.

□ Santi Mitra Sari (Tzu Chi Pekanbaru)



BAHAYA KANTONG PLASTIK. Relawan Tzu Chi sedang menjelaskan bahaya penggunaan kantong plastik sebagai tempat makanan yang dibuat melalui proses daur ulang dari bahan dasar yang tidak diketahui riwayat penggunaannya.

Bantuan Bencana Gunung Merapi

Perhatian untuk Pengungsi

Setelah dinyatakan berstatus "Awat" sejak 25 Oktober 2010, Gunung Merapi akhirnya memulai fase erupsi, Selasa (26 Oktober 2010) sore. Luncuran awan panas atau yang biasa disebut wedhus gembel, terjadi hingga empat kali. Data dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK), menyebutkan awan panas pertama terjadi pada pukul 17.02 dan lebih mengarah ke barat.

Pasca letusan Gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober lalu, warga dari 4 desa di Kelurahan Kepuharjo, yaitu Desa Kaliadem, Jambu, Petung, dan Kopeng mengungsi di Pos Pengungsian Kepuharjo. Warga menempati dua titik pengungsian di SMK Negeri 1 Cangkringan dan gedung aula Pekerjaan Umum (PU) Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Rabu, 27 Oktober 2010, relawan Tzu Chi Yogyakarta turun ke lokasi pengungsian untuk melakukan survei untuk kemudian memutuskan bantuan apa yang selanjutnya akan diberikan. Sebelumnya sebanyak 10 orang relawan Tzu Chi juga telah memberikan bantuan kepada para pengungsi di Desa Glagah Harjo, Kepoharjo, dan Umbulhardjo di Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Bantuan yang diberikan berupa 10.000 buah masker dan 287 selimut. Esoknya, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi menyerahkan santunan kepada 29 keluarga korban meninggal erupsi Merapi. Selain itu relawan Tzu Chi juga mendatangi dan memberikan santunan kepada 6 korban luka bakar berat yang masih dirawat di Rumah Sakit Sardjito dan Bethesda, Yogyakarta.

Kini alam terus bergejolak dan tidak lagi bersahabat dengan manusia. Merapi yang seharusnya memiliki siklus letusan setiap 5 tahun atau 8 tahun sekali, kini baru 4 tahun dari letusan tahun 2006, gunung teraktif di Indonesia itu kembali mengamuk. Jika dahulu pergerakan awan panas dapat diperkirakan oleh warga, kini letusan itu bisa datang dengan tiba-tiba tanpa adanya tanda-tanda. Akhirnya dengan menyadari kelemahan diri manusia dan kesadaran akan kuasa alam yang maha dahsyat manusia selayaknya menjadikan alam sebagai sahabat, bukan sebagai lawan atau sesuatu yang terus dieksploitasi. Setidaknya itulah yang layak dipetik dari setiap bencana alam. Bahwa alam memiliki kekuatannya sendiri di luar batas manusia.

Redaksi Buletin Tzu Chi

Letusan Gunung Merapi

PEMAKAMAN MASSAL.

Inilah situasi saat pemakaman massal dilakukan. Sebanyak 20 korban meninggal erupsi Merapi dikuburkan di pemakaman umum Umbulrejo.



Aprilyanto



Aprilyanto

SANTUNAN PELIPUR DUKA. Relawan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi menyerahkan santunan kepada keluarga korban meninggal erupsi Merapi.



Aprilyanto

EMPATI KEPADA SESAMA. Relawan Tzu Chi berkomunikasi dengan para keluarga korban meninggal erupsi Merapi. Dalam kesempatan itu, Tzu Chi menyampaikan keprihatinannya atas musibah yang menimpa para korban.

Pelatihan Relawan Biru Putih



Veronika Usha

SERIOUS TAPI SANTAI. Dalam pelatihan ini, para relawan juga sesekali diajak bermain dalam kelompok agar rasa penat yang timbul dapat hilang dalam sekejap dan tawa canda pun kembali hadir di wajah mereka.



Veronika Usha

SEMANGAT BERSAMA. Deretan relawan Tzu Chi dari berbagai kantor penghubung di Indonesia ini tampak bersemangat mengikuti pelatihan sebelum mereka resmi dilantik menjadi relawan biru putih.



Veronika Usha

SELAMAT DATANG DI DUNIA TZU CHI.

Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan ucapan selamat kepada para relawan yang telah mengenakan seragam biru putih. Dengan menjadi relawan biru putih, berarti tanggung jawab mereka semakin besar dalam menjalankan empat misi Tzu Chi.

Kejuaraan Atletik Sekolah Tzu Chi



Ahmad Damanhuri

PENUH BIBIT PRESTASI. Siapa yang menyangka jika di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ternyata tersimpan bibit-bibit prestasi yang membanggakan di bidang olahraga atletik.



Ahmad Damanhuri

BUAH DARI KERJA KERAS. Berkat latihan penuh kedisiplinan dan ketekunan, siswa siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi terus menorehkan prestasi yang membanggakan di bidang olahraga atletik.

Phang Kim Tet**Lebih Banyak Bersyukur**

Suatu hari di tahun 2006, Phang Kim Tet yang memiliki usaha sablon bergas pergi mengendarai sepeda motor mengantar pesanan ke pelanggannya. Di persimpangan jalan, Kim Tet melihat sebuah truk besar sedang menurunkan muatan di tepi jalan.

Berhubung jalan di lokasi sempit dan ramai, Kim Tet pun mengurangi laju motornya saat menyusuri gang itu. Namun tak disangka sebuah peti berisi piring porselen jatuh dari atas truk menimpa punggung Kim Tet. Seketika itu semua langsung berubah total. Kim Tet tak tahu lagi apa yang terjadi. Ia terluka dan tak sadarkan diri. Kejadian itu menjadi salah satu episode kelam dalam hidup Kim Tet.

Hati seluas samudra

Kecelakaan tersebut telah mengubah hidup Kim Tet untuk selamanya. Peti berisi piring porselen yang menghantam punggungnya tidak hanya membuat tulang lehernya patah, tetapi juga menyebabkan saraf tulang belakangnya terjepit. Kim Tet tak mampu lagi menggerakkan sebagian anggota tubuhnya dan hanya bisa duduk di kursi roda. Pengobatan Kim Tet pun tak sepenuhnya ditanggung oleh perusahaan piring. Ternyata surat kesepakatan yang sebelumnya berisi akan menanggung perawatan Kim Tet sampai sembuh, isinya berubah menjadi hanya menanggung sampai pengobatan di rumah sakit. "Saya

bingung kok isinya bisa berubah. Tapi kalau saya menuntut percuma saja dia orang berduit pasti menang," keluhnya.

Kehidupan keluarga Kim Tet pun terus berubah. Ia sering mengeluh dan marah bila pendapatnya tak diindahkan putra-putrinya. Rumah yang di Krendang Jakarta pun dijual demi membiayai hidup dan pengobatan. Kesedihannya makin memuncak saat istrinya meninggal dunia di tahun 2007.

Sampai suatu hari di tahun 2009, anak kedua Kim Tet yang bernama Budi Bun mengajukan bantuan pengobatan untuk ayahnya ke Tzu Chi. Dari sinilah akhirnya Kim Tet berjodoh dengan para relawan Tzu Chi. Saat pengajuan bantuannya disetujui, relawan langsung memeriksakan Kim Tet ke dokter spesialis. Namun sayang, beberapa dokter menyatakan kalau Kim Tet sudah tidak

bisa lagi dioperasi. Kalau pun dioperasi kesembuhannya hanya mencapai 30%. Kenyataan ini bagaikan pukulan berat bagi Kim Tet dan ketiga anaknya. Namun, garis kehidupan telah terjadi. Kim Tet beserta anak-anaknya hanya bisa pasrah menghadapi kenyataan yang memang sulit mereka terima.

Beruntung, di saat hati mereka dipenuhi kegalauan dan putus asa, relawan Tzu Chi datang untuk memberikan semangat dan menghiburnya. Ayen, salah satu relawan Tzu Chi yang mendampingi Kim Tet, tak pernah jenuh menasihatinya dengan Kata-kata Perenungan Master Cheng Yen. Lambat laun kesedihan Kim Tet mulai terobati. Kemarahan dalam dirinya pun mulai tergantikan dengan lapang dada. Dari setiap pertemuan dengan relawan Tzu Chi, Kim Tet berusaha memetik satu makna, yaitu bersyukur.

Kini untuk menghargai kehidupan, Kim Tet mulai belajar untuk bervegetarian, mengurangi berkeluh kesah, dan selalu mengenang Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berisi, "Seharusnya kita mensyukuri hari saat kita bangun, tubuh kita cukup sehat untuk bisa turun dari tempat tidur. Dengan lebih banyak bersyukur, keluhan akan semakin berkurang."

□ Apriyanto



DUKUNGAN MORIL. Perhatian yang diberikan oleh relawan Tzu Chi telah menyentuh hati Phang Kim Tet hingga membuatnya bersyukur atas apa yang ia dapatkan dalam kehidupan ini.

Apriyanto

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-70**Berkat Kerja Sama Semua Pihak**

Pada tanggal 2-3 Oktober 2010, Tzu Chi Batam kembali menggelar kegiatan Bakti Sosial Kesehatan yang dilaksanakan di RS Budi Kemuliaan (RSBK) Batam. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-70 ini dilaksanakan mengingat masih banyaknya masyarakat di Pulau Batam dan sekitarnya yang membutuhkan bantuan pengobatan. Sebelumnya pada tanggal 25-26 September 2010 juga telah dilakukan *screening* pasien yang berasal dari Pulau Batam, Bintan, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu, Moro, dan Selat Panjang.

Kebahagiaan Muslina

Di depan poli mata RS Budi Kemuliaan Batam, pemandangan menakjubkan setahun lalu kembali terulang. Puluhan pasien dengan sebelah mata tertutup perban berjejer rapi menunggu pemeriksaan pascaoperasi. Mereka terlihat menunggu dengan perasaan yang campur aduk, antara senang, khawatir, dan harapan.

Di antaranya adalah Muslina (51) yang datang dari Tanjung Batu ditemani anaknya. Ia berasal dari sebuah keluarga buruh penyadap karet yang sudah turun-temurun. Sejak setahun lalu, Muslina tidak bisa lagi membantu keluarga mencari uang, karena kedua matanya terkena penyakit karatak. Penghasilan suaminya sebagai buruh bangunan atau penyadap karet sangat tergantung cuaca. Jika hari hujan, suaminya tidak dapat pergi



UNGKAPAN KEBAHAGIAAN. Senyum manis dari wajah Ibu Muslina mengembang setelah ia dapat melihat dengan jelas kembali setelah kataraknya berhasil dioperasi.

Dok. Pribeadi

bekerja sehingga tidak ada penghasilan untuk keluarga. Walaupun mereka sudah berusaha menabung, namun tabungan itu selalu habis terpakai untuk biaya hidup di musim hujan.

Saat sudah putus asa, Muslina mendengar kabar adanya pengobatan gratis di Batam yang dilakukan Tzu Chi dari Puskesmas di daerah tempat tinggalnya. Muslina berharap bisa kembali menyadap karet atau menjahit sepatu untuk me-

nopang ekonomi keluarga jika sudah bisa melihat lagi. Muslina merasa sangat terharu, karena tidak menyangka selain mendapatkan pengobatan gratis, pelayannya juga sudah diatur demikian cermat, dari tempat menginap, makan dan bahkan ada relawan yang dengan sabar menjaga semua pasien. Ketika perban penutup mata dibuka untuk diperiksa oleh dokter, Muslina ternyata sudah bisa melihat kembali. Alangkah terharunya Muslina,

sambil berpelukan dengan anaknya yang juga berlinangan air mata, Muslina tidak lupa menyapa relawan yang setia menunggunya.

Saat itu, Relawan Tzu Chi memanfaatkan kerumunan orang di depan poli mata untuk menjelaskan profil singkat Tzu Chi dan tentang "dana kecil amal besar" – celengan bambu. Para pasien dan keluarga pendamping banyak yang merespon dengan baik. Dua buah celengan yang dipegang relawan dalam sekejap sudah penuh terisi. Rudi Tan, relawan Tzu Chi Batam yang mengoordinir kegiatan ini merasa bersyukur karena even besar ini berhasil dilakukan. "Semua berkat kerja sama yang baik dari semua pihak, sehingga semua kendala bisa diatasi dengan baik," ujarnya.

□ Dewi (Tzu Chi Batam)

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-70, 2-3 Oktober 2010 di RS Budi Kemuliaan (RSBK) Batam

Pasien	Tim Medis & Relawan	
Bedah Mayor	133	Dokter Spesialis 25
Bibir sumbing	20	Perawat 24
Hernia	51	Relawan Batam 215
Katarak	144	
Pterygium	32	
Jumlah	380	Jumlah 264

Pelantikan Relawan Biru Putih

Menambah Barisan *Blue Angels*

Minggu, 17 Oktober 2010, bertempat di Aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan pelantikan relawan abu putih menjadi relawan biru putih. Dengan dilantik menjadi relawan biru putih ini berarti tanggung jawab mereka dalam mengamalkan visi dan misi Tzu Chi menjadi semakin besar. Pelantikan relawan biru putih ini dihadiri kurang lebih sebesar 400 relawan yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jakarta, Bandung, Medan serta yang paling jauh dari Indonesia Timur, yaitu Papua. Seluruh peserta dari berbagai kota ini dipisah dan disebar ke dalam tiap kelompok yang berbeda agar mereka dapat saling mengenal dan mengakrabkan diri.

Mewariskan Ajaran Jing Si

Dalam pelantikan itu, para relawan biru putih mendapatkan banyak pencerahan dari para relawan senior di Tzu Chi, salah satunya adalah Lulu yang membawakan misi amal. Menurut Lulu, dalam menjalankan misi amal ada hal penting yang harus dimiliki oleh setiap insan Tzu Chi, yaitu ketulusan hati.

Dalam pembabaran ajaran Jing Si, Sudarno yang juga pembawa acara pelantikan ini menjelaskan tujuan

sebenarnya dari adanya Jing Si Books & Café. "Master Cheng Yen menginginkan adanya pewarisan ajaran agar para muridnya dapat terus mempelajarinya. Jing Si Books & Café juga dibuat sebagai sarana berkumpulnya para relawan Tzu Chi," katanya.

Like Hermansyah, Ketua *He Qi* Utara, hadir dengan presentasi yang menarik tentang budaya kemanusiaan. Dalam menyebarkan cinta kasih universal, Tzu Chi memiliki media: cetak dan elektronik. Di media cetak terdapat buletin dan majalah Tzu Chi, sedangkan di elektronik hadir DAAI TV Indonesia. Like menerangkan bahwa dengan menonton DAAI TV, para relawan akan mendapat banyak manfaat yang baik. Like pun mengajak para relawan untuk menjadi "Sahabat DAAI" untuk membantu menunjang keberadaan stasiun TV ini.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma mengajak para relawan untuk memelihara dan turut menjaga kebersihan bangunan Aula Jing Si jika gedung tersebut sudah rampung pembangunannya. Saat sesi *sharing*, banyak relawan dari berbagai kota yang maju ke atas panggung dan bercerita banyak hal. Ada seorang *Gan En Hu* (penerima bantuan) yang hari itu juga dilantik menjadi relawan biru putih.

Pelantikan dilakukan oleh Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan pemberian kartu identitas relawan dan hadiah berupa DVD Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak. "Saya senang sekali dapat berkomitmen di jalan Master

Cheng Yen. Master Cheng Yen sangat menyentuh hati saya," ujar Nadya Iva, salah satu relawan yang dilantik hari itu.

□ Dina & Riani Purnamasari (*He Qi* Utara)



Riani Purnamasari (*He Qi* Utara)

PELANTIKAN RELAWAN. Sebanyak 400 relawan dari berbagai kota di Indonesia dilantik menjadi relawan biru putih pada Minggu, 17 Oktober 2010 di Aula RSKB Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat.

Sedap Sehat

Mie Pelangi

Bahan-bahan: Mie 7 warna, tomat, dan brokoli.

Bumbu: Gula batu, saus tiram vegetarian, lada hitam, lada putih, minyak zaitun, cuka hitam, dan minyak wijen.

Cara pembuatan:

1. Rebus mi 7 warna. Setelah matang, angkat dan rendam mi di dalam air dingin, setelah itu tiriskan dan aduk dengan sedikit minyak wijen.
2. Tuangkan minyak zaitun secukupnya, lalu masukkan juga tomat yang telah dipotong dalam bentuk irisan, gula batu, saus tiram vegetarian, cuka hitam, lada hitam dan lada putih ke dalam kuah, tunggu hingga saus menjadi kental dan setelah itu masukkan mi 7 warna yang telah direbus ke dalam kuah.
3. Letakkan mi yang sudah siap disajikan ke dalam piring dan hiaslah dengan brokoli yang telah direbus sebelumnya.



□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Pelatihan Diri Sejak Dini

JAKARTA - Melatih diri sudah seharusnya dimulai dari nol. Lebih cepat, lebih baik, namun lebih baik jika dimulai sekarang juga. Contohnya, kelas budi pekerti Tzu Chi yang juga melibatkan anak dan orang tua. Hari Minggu, 10 Oktober 2010, bertempat di kantin Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, kelas budi pekerti kali ini mengambil tema tata cara makan dan pradaksina (meditasi berjalan).

Setelah 3 kali latihan, sebagian besar murid-murid kelas budi pekerti telah dapat mengikuti semua gerakan meditasi jalan yang diajarkan oleh para relawan. Apa yang diajarkan di dalam kelas budi pekerti merupakan suatu pelatihan diri sejak usia dini. Aktivitas yang ada di kelas budi pekerti ini, sudah seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, bila dilakukan setiap hari maka dapat menjadi sebuah kebiasaan baik yang dapat bermanfaat bagi anak di usia dewasa nanti.

□ Riani Purnamasari (*He Qi* Utara)

Say No to "Putus Asa"!!

JAKARTA - Itulah tema *gathering* pasien rumah sakit tanggal 18 September 2010 lalu. Acara yang hanya bisa ditemui di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi ini secara tidak langsung juga menjadi "obat" batin para pasien agar tidak mudah putus asa melawan penyakit yang diderita.

Gathering diawali doa bersama dan dilanjutkan dengan *sharing* dari Sofyan, mantan pasien penanganan khusus Tzu Chi yang telah sembuh dari penyakit tumor mata. Meski di wajahnya masih tampak bekas operasi, ia tidak minder, tetapi justru sangat bersyukur karena dapat sembuh. Ia kini bahkan sudah bekerja di sebuah bank swasta di daerah Jakarta Selatan. Saat itu, Sofyan juga menghibur para pasien dengan melantunkan beberapa lagu sambil diiringi petikan gitarnya.

Puas menyanyi bersama, acara lalu diakhiri dengan penampilan isyarat tangan dari para relawan. Walau para relawan bukanlah dokter yang dapat menyembuhkan penyakit, tetapi mereka adalah "*dokter hati*" yang bisa menyembuhkan beban batin para pasien. Jika perasaan pasien tidak menderita maka penyakit pun akan cepat sirna.

□ Hendra Gunawan (*He Qi* Barat)

Jamalruddin Tiong: Relawan Tzu Chi Pekanbaru**Benih Tzu Chi Telah Tumbuh di hatiku**

E nam tahun yang lalu saya dan istri saya pergi untuk menjalani pengobatan ke Malaysia. Ketika itu istri memeriksa kandungannya ke seorang dokter spesialis kandungan yang bernama Tio Bun Fu. Dari hasil pemeriksaan, istri saya divonis menderita penyakit kanker. Berita ini sangat mengejutkan saya dan istri. Istri saya langsung menangis tersedu-sedu seakan-akan ia pasti akan segera meninggal.

Melihat kepanikan kami, sang dokter bertanya kepada istri saya, "Kenapa kamu menangis?" istri saya menjawab, "Anak saya masih kecil dan saya masih mau hidup." Mendengar jawaban istri saya, dokter Tio langsung memberi penjelasan ke istri saya bahwa hidup ini tidak kekal, semua orang tidak bisa menghindari penyakit dan kematian.

Tetapi dalam keadaan demikian, istri saya masih saja belum bisa menerima kenyataan tersebut. Maka esok harinya dokter Tio menyempatkan diri untuk mampir ke tempat kami menginap. Dia mengajak saya dan istri untuk pergi jalan-jalan. Tak disangka, dokter Tio mengajak kami ke suatu tempat yang belum kami kenal, yaitu Kantor Tzu Chi Malaysia. Begitu tiba di Tzu Chi kami langsung terheran-heran mengapa semua orang hormat sama kami. Saya pun langsung bertanya kepada dokter Tio mengapa banyak orang yang memberi hormat kepada kami. Dengan singkat dokter Tio berkata, "Oh, mereka itu insan Tzu Chi."

Selanjutnya dokter Tio mengajak kami berkeliling melihat-lihat Kantor Tzu Chi Malaysia. Kami pun kemudian beristirahat di sebuah ruangan yang bernama Jing Si Books & Cafe. Di tempat inilah dokter Tio bercerita panjang lebar tentang sejarah Tzu Chi dan latar belakang berdirinya kantor Tzu Chi di Malaysia. Pada saat kami sedang menikmati suasana Jing Si Books & Cafe, dokter Tio pun memperkenalkan kami kepada seorang wanita yang telah menjadi relawan Tzu Chi Malaysia. Setelah berkenalan dan berbagi kisah, saya baru tahu ternyata relawan itu dulunya pernah menderita sakit kanker rahim. Setelah ia sembuh dari penyakitnya, relawan itu lantas menjual seluruh harta kekayaannya dengan perbandingan 50% diberikan kepada anaknya dan 50% lagi ia sumbangkan ke Tzu Chi Malaysia.

Kisah yang dijabarkan oleh dokter Tio telah membuat hati istri saya luruh dan bisa menerima keadaan dirinya, sehingga esok harinya, istri saya bersedia menjalani terapi sinar dan kemoterapi. Saya sendiri mengucapkan terima kasih kepada dokter Tio yang dengan sabar menjelaskan dan menginspirasi istri saya hingga membuat ia bisa menerima keadaan dirinya. Namun, dokter Tio justru mengatakan kalau semua ini adalah jodoh maka dengan mudah kita bisa ketemu di Tzu Chi. Selanjutnya dokter Tio menjelaskan kalau hari ini jodoh telah mempertemukan saya, istri saya, dan relawan Tzu Chi Malaysia. "Hari ini saya menanam satu benih Tzu Chi di hatimu dan saya tidak tahu benih ini kapan tumbuh," kata dokter Tio.

Setelah istri saya dinyatakan sembuh dan sehat, 2 tahun kemudian saya dan istri saya mewujudkan rasa syukur dengan menjadi relawan Tzu Chi di Pekanbaru sampai saat ini. Pertama kali bergabung di Tzu Chi, saya lantas aktif di kegiatan daur ulang, kemudian berlanjut ke misi amal kemanusiaan. Hampir semua misi Tzu Chi saya ikuti, sebab saya selalu terkenang oleh kata-kata Master Cheng Yen yang mengatakan, "Lakukan itu yang sudah benar atau lakukan selagi kamu bisa."

Dari seringnya saya mengikuti kegiatan Tzu Chi akhirnya banyak nilai positif yang saya peroleh untuk diri saya dan istri. Da-

hulu saya seorang perokok berat, tetapi sekarang setelah aktif di Tzu Chi, saya sudah bisa mengurangi kebiasaan tidak sehat itu. Dan saya berjanji suatu hari pasti bisa meninggalkan kebiasaan merokok. Sedangkan istri saya yang semula mudah marah dan tempramental, kini ia berubah menjadi seorang yang penyabar. Di Tzu Chi saya juga belajar akan kebijaksanaan, memahami arti kehidupan, dan tahu arti bersyukur. Tzu Chi telah memberikan perubahan berarti bagi hidup saya dan benih Tzu Chi itu telah bersemi di hati saya.

□ Seperti diungkapkan kepada Buletin Tzu Chi



Nani (Tzu Chi Pekanbaru)

Cermin**Kehidupan di Pinggir Rel Kereta**

Di Jakarta, terdapat sekelompok orang yang tinggal di pinggir rel kereta api. Mereka mendirikan rumah hanya dengan menggunakan balok kayu yang diambil langsung dari kulit pohon. Rumah-rumah tersebut hanya setinggi bahu orang dewasa. Luasnya pun tidak lebih besar dari ranjang yang biasa kita pakai untuk tidur dan di dalamnya tidak ada perabotan apa-apa. Panci, piring, sendok, semuanya ditaruh di lantai dan penuh dengan minyak dan debu-debu kotor. Rumah kecil ini membuat seisi rumah serasa padat, bahkan memasak pun harus di samping rel kereta yang terletak pas di depan rumah.

Kakek Ali dan Harmonika

Di sini, tinggallah seorang kakek bernama Ali. Kakek Ali sudah berusia 82 tahun dan matanya sudah tak bisa melihat dengan jelas lagi. Setiap pagi, Kakek Ali hanya makan semangkuk bubur, lalu langsung pergi menempuh perjalanan selama 40 menit sambil menarik tas kecilnya menuju pusat kota yang ramai. Di pinggir jalan, Kakek Ali duduk menipu dan memainkan harmonika untuk mencari uang. Ia sangat jarang berhenti untuk istirahat. Bila haus, Kakek Ali hanya minum sedikit air teh. Selesai memainkan lagu, Kakek Ali kembali menempuh perjalanan 40 menit lamanya

untuk kembali ke rumah. Walaupun Kakek Ali tinggal di tempat yang sangat kumuh, tetapi ia masih menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membantu biaya sekolah anak tetangga.

Adapula seorang perempuan muda berusia 20 tahun yang bernama Sarini. Ia tinggal bersama ibunya. Beberapa tahun sebelumnya, dia tertabrak kereta api yang memutuskan bagian lengannya. Sebagian kepalanya juga terbentur kereta dan terluka.

Sarini pun dirawat selama sebulan di rumah sakit. Luka di kepala Sarini masih dapat ditolong dengan mengambil kulit di bagian kaki dan dijahitkan ke kepalanya, tetapi tangannya yang terputus tak dapat dikembalikan seperti semula. Sarini dan ibunya bekerja mengumpulkan kertas-kertas bekas demi mempertahankan kelangsungan hidup. Sarini berkata, "Saya sebenarnya sangat takut tinggal di sini, saya ingin sekali meninggalkan tempat ini, hanya saja saya tidak tahu harus pergi ke mana? Juga tidak tahu apa yang bisa saya lakukan untuk hidup setelah meninggalkan tempat ini!"

Bantuan untuk Warga

Ada pula kisah seorang ibu bernama Tania yang sedang mengandung. Suaminya bekerja sebagai pemulung sampah

dan sangat gemar meminum minuman keras. Pada suatu hari, saat Tania sedang tidur siang, tiba-tiba sang suami berteriak membangunkan dan menyuruhnya membeli minuman keras. Tania yang saat itu masih terkantuk-kantuk tak sengaja tertabrak kereta api. Nyawa Tania masih sempat diselamatkan, namun tidak dengan bayi dalam kandungannya. Tania telah kehilangan 3 orang anak, sekarang dia hanya memiliki 1 anak yang berusia satu setengah tahun yang tinggal bersamanya.

Beberapa insan Tzu Chi Indonesia yang menemukan daerah pemukiman kumuh ini pun kemudian memutuskan untuk memberi bantuan berupa beras. Para insan Tzu Chi berjalan di jalanan yang kotor dan bau, lalu membagi-bagikan kupon beras kepada para penduduk. Mereka juga berjalan memasuki rumah-rumah penduduk untuk membagi-bagikan kupon tersebut. Walaupun melelahkan, namun di wajah mereka tak sedikit pun terlihat rasa lelah.

Saat pembagian beras, sekitar 300 keluarga datang dan menerima bantuan dengan penuh sukacita. Di antara mereka ada yang membawa beras tersebut dengan dipanggul dan ada juga yang mengikatnya di tubuh mereka.

Hingga saat ini, masih banyak terdapat keluarga dan orang-orang yang kurang beruntung di Indonesia. Namun, para insan Tzu Chi Indonesia tidak pernah lelah, terus giat dalam memberikan bantuan dan perhatian bagi mereka yang membutuhkan.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi
Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman



Menginspirasi Lebih Banyak Orang Demi Mengurangi Bencana

Semua hal yang kita dengar dan lihat setiap hari sungguh membuat kita sedih. Dahulu kita sering mengatakan bahwa gunung sangat megah dan kokoh. Bagaimana dengan sekarang? Sejak lebih dari 2.000 tahun lalu Buddha mengatakan kepada kita bahwa bumi ini sangat rentan. Segala bencana yang kini kita hadapi dan lihat adalah bukti dari rentannya bumi.

Kita dapat melihat negara-negara di Amerika Tengah dan Selatan terus dilanda hujan lebat. Contohnya adalah Guatemala. Sejak bulan Mei lalu, badai tropis Agatha datang membawa hujan lebat hingga mengakibatkan tanah longsor, putusnya jembatan dan akses jalan. Sejak saat itu hujan terus mengguyur Guatemala. Korban bencana mengatakan bahwa selama beberapa bulan ini rumahnya tak pernah kering.

Dukungan dari Dunia Internasional

Beberapa bulan ini mereka hidup di tengah air ataupun melewati setiap hari dalam kondisi sangat basah. Bayangkanlah, bagaimana cara mereka bertahan hidup? Jalan penghubung Guatemala dan Meksiko pun terganggu akibat tanah longsor yang terjadi berulang kali. Karena itu, pemerintah Guatemala pun tak berdaya lagi untuk menyalurkan bantuan. Jadi, mereka mulai meminta organisasi nonpemerintah di seluruh dunia agar membantu negara mereka.

Mereka pun telah menyampaikan undangan kepada Tzu Chi untuk menghadiri rapat mereka. Mereka sangat berharap kita dapat membantu mereka memulihkan kembali kondisi di negara

tersebut yang rusak parah akibat bencana sekaligus membangun kembali kehidupan para korban bencana.

Tiada orang yang tahu apa yang harus diperbuat. Yang ada hanyalah rasa tak berdaya. Namun, jika hanya berkata, "Tidak tahu apa yang harus diperbuat dan tak berdaya, apakah berarti kita dapat berdiam diri?" Tidak. Karena itu, meski insan Tzu Chi di Guatemala tidaklah banyak, namun mereka tetap mengerahkan tenaga untuk menyalurkan bantuan. Asalkan jalan dapat dilalui, mereka akan tetap bersumbangsih. Sesungguhnya, bencana tanah longsor terjadi akibat eksploitasi lahan yang berlebihan dalam jangka panjang.

Meski pemerintah telah melakukan pembatasan pada pengembangan lahan, namun orang-orang terus mengembangkannya demi kelangsungan hidup. Setiap orang mengetahui dampak dari eksploitasi gunung yang berlebihan, namun demi kelangsungan hidup, mereka terus mengembangkannya sehingga harus mengalami bencana yang besar ini.

Tak ada kata-kata yang dapat mengungkapkan rasa tak berdaya mereka. Mereka sungguh tak berdaya. Karena itu, insan Tzu Chi bekerja keras dan sungguh hati menyalurkan bantuan untuk mereka. Melihat minimnya jumlah insan Tzu Chi di sana, ditambah luasnya daerah bencana, bagaimana kita menyalurkan bantuan?

Karena itu, saya terus mengingatkan kalian untuk menggalang Bodhisatwa dunia. Dengan lebih banyak menciptakan berkah maka bencana akan berkurang. Dengan ber-

jumlah satu orang maka kekuatan yang terhimpun akan semakin besar. Karena itu, kita harus senantiasa mawas diri dan berhati tulus.

Lihatlah, insan Tzu Chi di seluruh dunia sangat sungguh hati. Meski para warga telah tertimpa bencana, namun berkat bimbingan para insan Tzu Chi, mereka tetap dapat berdoa dengan tulus. Namun, setelah acara doa selesai, apakah ketulusan hati mereka dapat bertahan selamanya? Dengan hati yang penuh ketulusan, apakah mereka dapat saling menginspirasi untuk membantu orang lain?

Meski terdapat banyak bencana, namun jika setiap orang dapat membangkitkan cinta kasihnya dan menghimpun sedikit demi sedikit dana kecil maka kita dapat melakukan banyak hal. Asalkan orang yang selamat mengulurkan tangannya maka kita dapat memiliki banyak dana dan kekuatan untuk membantu orang yang membutuhkan.

Namun, hingga kini relawan Tzu Chi di Amerika Tengah dan Selatan masih sangat sedikit. Meski jumlah insan Tzu Chi sangat sedikit, mereka harus memikul tanggung jawab yang besar. Mereka sungguh harus bekerja keras. Saya sungguh tak tega melihat para insan Tzu Chi yang memikul tanggung jawab besar serta para warga setempat yang hidup dalam kondisi minim dan terus tertimpa bencana.

Penderitaan akibat karma kolektif mereka bagai tak ada habisnya. Saya sungguh tak tega melihatnya. Bagaimana cara kita menolong mereka? Semua harus dimulai dari menyucikan hati, membimbing orang-orang untuk mengubah pola hidup mereka dengan tidak lagi mengeksploitasi pegunungan. Bila

tidak berhenti mengeksploitasi pegunungan dan tidak membangkitkan cinta kasih, jika hanya mengandalkan sedikit insan Tzu Chi di sana, kita pun sungguh tak berdaya.

Karena itu, kita harus menyucikan batin manusia ketika mereka dalam kondisi aman dan tenteram. Ketika setiap orang membangkitkan cinta kasih, menghimpun kekuatan dan niat baik maka ketulusan ini akan dapat menjangkau para dewa. Dengan tulus berdoa dan membangkitkan niat baik, barulah kita dapat mengurangi bencana dan masyarakat dapat hidup aman dan damai.

Jadi, adanya karma buruk kolektif harus kita yakini. Taiwan adalah sebuah pulau kecil. Gempa bumi yang terjadi di Hualien beberapa waktu lalu membuat kita harus meningkatkan kewaspadaan dan mengambil hikmah dari bencana yang terjadi.

Kemarin pagi saya menyaksikan berita Da Ai TV yang melaporkan bahwa Indonesia dilanda gempa bumi berkekuatan tinggi berulang kali. Ketidaksiharan empat unsur alam sungguh membuat orang khawatir.

Singkat kata, banyak bencana yang terjadi di dunia. Mungkin gunung terlihat megah dan kokoh, namun sesungguhnya sangatlah rentan. Ketika turun hujan lebat, di daerah pegunungan akan terjadi tanah longsor sehingga menghancurkan pedesaan di sekitarnya, memutuskan akses jalan dan jembatan. Hal ini sering terjadi di daerah pegunungan dan merupakan akibat dari eksploitasi lahan yang berlebihan. Karena itu, kita sungguh harus mawas diri dan berhati tulus.

□ Ekstusif dari Da Ai TV Taiwan, diterjemahkan oleh Lena



Anand Yahya

Tzu Chi Internasional

Semangat Tzu Chi Mencapai Langit

Sebuah Bintang Bernama Tzu Chi

Pada 2 Oktober 2010, Dekan dari National Central University (NCU) yang juga kepala dari Observatorium Bintang dan Benda Angkasa lainnya, berkunjung ke Yayasan Buddha Tzu Chi di Hualien untuk melaporkan temuan mereka kepada Master Cheng Yen secara pribadi. Jiang Weining, Presiden dari NCU, observatorium yang menemukan bintang, mengatakan bahwa cinta kasih yang besar dari Tzu Chi adalah lintas batas, dan bahwa penamaan bintang itu akan memungkinkan cahayanya bersinar di seluruh alam semesta.

Selain itu, Yayasan Buddha Tzu Chi juga mewakili salah satu jiwa murni di Taiwan yang telah naik ke angkasa. Ini adalah pertama kalinya bintang di galaksi diberi nama sebuah organisasi keagamaan di Taiwan. Sebagai tanggapannya, Master Cheng Yen mengatakan bahwa, lebih dari 2.000 tahun yang lalu, Buddha sudah menjelaskan kepada kita bahwa dunia kita terus mengalami perubahan.

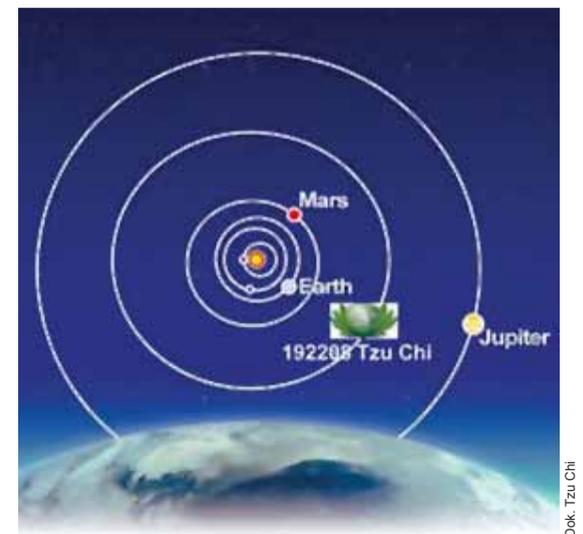
"Memang, dalam alam semesta yang luas ini semuanya berubah dan tidak kekal. Jadi upaya Tzu Chi untuk melindungi lingkungan, dengan cara mengumpulkan dan mendaur ulang botol plastik, serta mengubahnya menjadi pakaian dan menggunakan materi yang ada untuk kedua kalinya adalah bagian dari proses pembaharuan. Saya berharap bahwa setiap insan Tzu Chi dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mengerti bahwa melalui ilmu astronomi kita dapat memahami bumi, menyadari ikatan bumi, dan langit yang sangat erat terkait," jelas Master Cheng Yen.

Lin Hung-dagu, Direktur Observatorium Lulin, mengatakan bahwa penemuan bintang tersebut merupakan hasil dari pengamatan dan pelacakan orbitnya selama bertahun-tahun. Mereka berada di urutan galaksi secara permanen. bintang ini terletak di antara Mars dan Jupiter, dan ditemukan untuk pertama kalinya pada tanggal 11 Mei 2007 oleh

Shih Chia-You, seorang asisten observasi di observatorium di Chungli, Taiwan utara, bersama dengan Ye Quanzhi, seorang mahasiswa dari Universitas Sun Yat-sen di Guangzhou.

Bintang ini memakan waktu 5.62 tahun untuk mengelilingi matahari dan menjadi Bintang yang paling dekat dengan bumi berjarak 300 juta kilometer. Mereka memutuskan untuk menamai bintang ini dengan nama Bintang Tzu Chi dan menyerahkan proposal persetujuan penggunaan nama tersebut kepada International Astronomical Union (IAU). IAU pun lantas memberikan persetujuan pada tanggal 26 Juli tahun 2010 dan menerima usulan yang diajukan tersebut.

□ Sumber: www.tzuchi.org, diterjemahkan oleh Riani Purnamasari (He Qi Utara)



Dok. Tzu Chi

BINTANG TZU CHI. Para ilmuwan yang meneliti bintang ini memberi nama Bintang Tzu Chi atas dasar untuk menghormati kontribusi Tzu Chi dalam misi amal, pendidikan, kesehatan, dan budaya kemanusiaan di seluruh dunia.



拔苦予樂享法喜

◎釋德伋

◆3·7《農正月·二十二》

【靜思小語】親手布施，見人離苦得樂、享受歡喜，自己也感受法喜。

賢乃國之寶

緬甸頂甘鐘第四中學昨日舉行移交典禮，這是慈濟於緬甸納吉斯風災後，援建完成的第一所希望工程學校。早會時，上人回顧二〇〇八年五月二日，狂風大浪侵襲伊洛瓦底江三角洲，摧毀當地無數家園、水淹萬頃良田……

災後第九天，五月十日馬來西亞慈濟勸災團隊首度進入重災區，除致贈物資外，亦於六月十三日前往頂甘鐘第四小學勸災。學校原有幼兒班到小學五年級共二十四個班級、八百多位學生；災後四棟建築倒了三棟，僅存的一間長形教室必須六個班級同時上課，學生各自面對不同方位的黑板聽課。

災後求學環境如此克難，上人讚歎師生展現了定力和精進心。「『賢乃國之寶』，人才是國家的希望。教育具傳道、授業之功，若教之以禮、導之以德，就能為學生建立正確的心靈方向；所以教育謂之『希望工程』。」

由於慈濟援建規畫符合中學規格，教育部官員視察後，將之升格為中學。去年六月開學，學生增加到近千人；昨天由慈濟建築委員王明德師兄代表，將學校移交予教育部，教育部則頒發感謝狀給慈濟。

凱瑞丹老師歡喜表示：「我們知道，慈濟款項並非來自自來錢人的付出，而是街頭勸募、凝聚愛心善念而來，因此我教導孩子，

在這麼好的學校，不但要努力，且要提高自己的思想；還要祈福回向給『施主』——布施的人。

上人欣言：「孩子能感恩，就有禮節；有禮貌，自然能上軌道。」

精進拔眾苦

今日北、桃、竹、宜、東等地皆舉行精進活動，約五千多人共修，透過視訊連線參與精舍志工早會，聆聽上人開示。上人感恩所有慈濟人用心、用愛付出，並以《八大人覺經》「第四覺知：懈怠墜落，常行精進，破煩惱惡，摧服四魔，出陰界獄。」勸勉人人莫懈怠，要秒秒精進，才能破除煩惱。

「慈濟人布施無所求還要感恩，感恩自己有力量付出。看到別人離苦得樂而歡喜，自己則感受到法喜，此即修行的最高目標——不為自己求安樂，但願眾生得離苦。」

哪裏有災難，慈濟人即能會合付出，合心協力拯救苦難眾生。上人勉眾：「精進不懈，就能帶給人類希望。要悲智平行，發揮韌力與耐力，於理想中朝向盡善盡美。」

Menikmati Kegembiraan dalam Dharma

“Beramal secara langsung dengan melakukannya sendiri, ketika menyaksikan orang terlepas dari penderitaan dan mendapatkan kebahagiaan, kita sendiri juga merasakan kegembiraan dalam Dharma”. ~Master Cheng Yen~

Orang Berbudhi Luhur Merupakan Pusaka Negara

Upacara serah terima Sekolah Menengah IV Thingangyune di Myanmar telah dilaksanakan, ini merupakan proyek harapan pertama yang selesai dibangun oleh Tzu Chi pascabencana topan Nargis. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen mengenang kembali kejadian pada tanggal 2 Mei 2008, ketika angin kencang dan gelombang besar menerjang Delta Irrawaddy, menghancurkan banyak rumah warga dan menenggelamkan puluhan ribu hektar lahan sawah yang subur.

Sembilan hari pascabencana, pada tanggal 10 Mei 2008, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi dari Malaysia untuk pertama kalinya memasuki daerah yang dilanda bencana sangat parah. Selain memberikan bantuan materi, mereka juga mengadakan survei ke Sekolah Dasar IV Thingangyune pada tanggal 13 Juni 2008. Pada mulanya sekolah ini memiliki 24 kelas yang terdiri dari TK sampai kelas 5 SD dengan murid sebanyak 800 orang lebih; pasca bencana, tiga dari empat bangunan sekolah telah ambruk, membuat bangunan berbentuk segi empat panjang yang tersisa harus dipergunakan oleh 6 tingkatan murid pada saat bersamaan. Murid-murid belajar

dengan menghadap ke papan tulis yang terletak pada arah yang berbeda.

Kondisi belajar pascabencana sedemikian sulitnya, Master memuji para guru dan murid yang telah memperlihatkan ketetapan hati dan niat untuk menggapai kemajuan. “Orang berbudi luhur merupakan pusaka negara, manusia yang berguna baru merupakan harapan bagi sebuah negara. Bidang pendidikan memiliki fungsi mewariskan etika dan ilmu pengetahuan. Andaikan para murid diberi pendidikan etika dan sopan santun serta bimbingan moralitas, tentu dapat membangun arah pengembangan batin yang tepat bagi para murid. Dengan begitu, maka pendidikan disebut dengan proyek harapan,” kata Master Cheng Yen.

Karena gedung sekolah bantuan Tzu Chi telah memenuhi standar sekolah menengah, maka setelah diinspeksi oleh aparat dari Dinas Pendidikan, status sekolah dinaikkan menjadi sekolah menengah. Awal tahun pelajaran baru di bulan Juni tahun lalu, jumlah muridnya bertambah hingga hampir seribu orang. Kemarin, Wang Mingde Komite Bangunan Tzu Chi telah menyerahkan sekolah ini kepada Dinas Pendidikan dan Dinas Pendidikan telah menyerahkan Piagam Terima Kasih pada Tzu Chi.

Seorang guru menyatakan dengan gembara, “Kami tahu, dana Tzu Chi bukan berasal dari sumbangan orang kaya, melainkan hasil penggalangan dana dan penghimpunan rasa cinta kasih di jalan-jalan. Oleh karena itu, saya memberi arahan kepada anak-anak bahwa bisa bersekolah di sekolah yang begitu baik, bukan saja harus belajar dengan giat, tetapi juga harus dapat meningkatkan wawasan diri sendiri. Kita juga harus berdoa dan melimpahkan jasa pahala kepada orang yang telah beramal.”

Master Cheng Yen berkata dengan gembara, “Jika anak-anak tahu bersyukur dan berterima kasih, tentu akan bertata krama dan memiliki sopan santun, dengan sendirinya akan selalu berada di jalur yang benar.”

Giat Menghapus Penderitaan

Pada hari itu diadakan acara kebaktian bersama di Taipei, Taoyuan, Xinzhu, Yilan dan Taitung. Ada sekitar 5000 orang melakukan kebaktian bersama, mengikuti ceramah Master Cheng Yen dalam pertemuan pagi dengan relawan di Jing Si secara online. Master berterima kasih kepada semua insan Tzu Chi yang telah menyumbangkan cinta kasih dengan penuh kesungguhan hati, dengan mengutip Kesadaran Keempat dari Sutra Delapan Kesadaran Bodhisatwa: “Kemalasan dan kealpaan akan menjerumuskan diri sendiri, kita harus selalu giat berusaha untuk mencapai kemajuan, menghilangkan ke-

risauan dan membebaskan dari segala godaan agar dapat keluar dari alam kegelapan.” Master Cheng Yen mengimbau semua orang agar jangan sampai malas dan alpa, setiap detik harus giat berusaha, barulah bisa menghilangkan kerisauan.

“Insan Tzu Chi selain beramal tanpa pamrih juga harus bersyukur, bersyukur karena diri sendiri masih memiliki kemampuan untuk bersembangsih. Ketika menyaksikan orang lain bergembira karena terbebas dari penderitaan dan mendapatkan kebahagiaan, diri sendiri juga merasakan kegembiraan dalam Dharma. Inilah tujuan tertinggi dari pelatihan diri, tidak memohon ketenangan dan kegembiraan bagi diri sendiri, melainkan hanya berdoa agar semua makhluk terbebas dari penderitaan,” kata Master Cheng Yen.

Di mana terjadi bencana, insan Tzu Chi akan segera memobilisasi diri untuk bersembangsih, bersatu hati dan bergotong royong menyelamatkan semua makhluk yang sedang menderita. Master Cheng Yen berpesan kepada semua orang, “Dengan giat berusaha tanpa pernah bermalas-malasan, tentu dapat membawakan harapan bagi umat manusia. Hendaknya kita menerapkan kewelasasihan dan kebijaksanaan secara bersamaan, mengembangkan keuletan dan kesabaran, agar realisasi cita-cita kita dapat berjalan ke arah yang lebih baik dan lebih indah.”

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly edisi 521

只留一泓清澈

◎撰文／蘇芳霽

【慈濟道侶叢書·《路且徐行——藥師蘇蘇的繪事本》】

我願心中裝著一張濾紙，
時時過濾掉人生中的貪、瞋、癡，只留下一泓清澈。
願這顆心永遠真摯、虔誠、單純、謙卑，才能看清楚這個世界，
其實處處充滿溫暖與美麗。

小時候，放學回家第一件事，爸爸規定我要練習寫一張柳公權的毛筆字。

我磨著墨汁，攤開宣紙，用毛筆一撇一橫一豎，慢慢地描摹，心裏卻在嘀咕，為什麼非要學古人寫毛筆字？

後來才明白，爸爸是希望我做任何事情都要有耐心，不要嫌煩。

國中時候，美術老師為我準備了畫架、畫紙、塗料，指定學校的某個地方，要我寫生結束，才能回家。

那時，我心裏真怨啊！不清楚是因為自己沒畫好，所以要接受這種懲罰？還是老師認為我是個人才？只是很羨慕別的同學都可以早些回家休息。

現在想來，當時的耕耘，已默默為我播下繪畫的種子！

爸爸四十一歲就告別了這個世界。那是個下雨天，隔日就是期末考，媽媽說：「這兒我會獨自處理，爸爸生前最高興看到你的微笑、最喜歡你凡事貫徹到底，所以，你現在回去好好把學期完成，不要哭，要帶著微笑！」

於是，我在雨中奮力騎著單車，眼淚止不住直掉！

我體驗到人生的無常，它可能在某個下一刻，在某一個轉彎處，讓我跌倒，讓我想追逐的心願到不了。

於是，我開始不放過分分秒秒！想做的事就盡全力去追逐，縱然在那個追

逐的過程，我受傷、我挫折、我悲痛，可是那些傷口卻為我鋪陳了人生不同的顏色和板塊。使我意識到少了這些，我的人生會是那麼單調！

加入慈濟人醫會，深入偏遠地區，接觸過許多孤苦無依的靈魂，當他們從我手中接過藥包，緊緊摟在懷裏的那一刻……其實最感動的是我自己。

因此，我願自己的內心裝著一張濾紙，時時助我過濾掉人生中的貪、瞋、癡，只留下一泓清澈。願這顆心永遠真摯、虔誠、單純、謙卑，才能看清楚活著的這個世界，其實處處充滿溫暖與美麗。

（【第476期】出版日期：7/25/95）



- SUSU



Kisah Tzu Chi

Hanya Menyisakan Hampan Air Jernih

Artikel dan Ilustrasi: Su Fang Pei

Saya berharap di dalam hati terdapat kertas saring, senantiasa dapat menyaring sifat serakah, benci dan bodoh dalam hidup saya, hingga hanya tersisa hampan yang begitu jernih.

Semoga hati ini selamanya tulus, khidmat, sederhana dan rendah hati sehingga mampu melihat dengan jelas bahwa sesungguhnya di mana-mana penuh dengan kehangatan dan keindahan.

Sewaktu kecil, ayah mengharuskan saya menulis selebar tulisan kaligrafi Tiongkok dengan pensil kuas sepulang sekolah. Saya menyiapkan cairan tinta, membentangkan selebar kertas, lalu menggoreskan kuas segaris demi segaris di atas kertas dengan sabar dan perlahan, namun di dalam hati saya mengeluh, "Mengapa saya diharuskan belajar menulis kaligrafi Tiongkok yang dilakukan orang tua dulu?"

Belakangan saya baru mengerti, ayah berharap dalam melakukan segala hal saya bisa melakukannya dengan sabar dan tidak menganggapnya sebagai hal

yang membosankan. Pada saat duduk di sekolah menengah, guru kesenian telah menyiapkan kaki penopang untuk kertas lukisan, kertas lukis, dan cat pewarna, lalu menentukan sebuah tempat di dalam sekolah meminta saya menyelesaikan sketsa lukisan terlebih dahulu baru boleh pulang ke rumah.

Pada saat itu, di dalam hati saya sungguh merasa kesal! Saya sendiri tidak mengerti apakah karena saya tidak melukis dengan baik maka saya harus menerima hukuman seperti ini? Atau guru menganggap saya adalah seorang murid yang memiliki bakat seni? Saya hanya merasa sangat iri kepada teman-teman lain yang boleh pulang sekolah lebih awal untuk beristirahat.

Bila dipikir-pikir sekarang ini, usaha keras pada saat itu secara tidak disadari telah menanamkan benih melukis di dalam diri saya!

Pada usia 41 tahun, ayah meninggal dunia pada saat hari sedang turun hujan, sedangkan keesokan harinya saya akan menghadapi ulangan semester akhir. Ibu pun berkata kepada saya, "Saya akan mengurus sendiri segala sesuatunya. Se-

masa hidupnya, ayahmu sangat senang melihat senyumanmu dan merasa senang kamu selalu melakukan segala sesuatunya dengan penuh tanggung jawab. Maka, kamu harus berangkat ke sekolah sekarang untuk menyelesaikan dengan baik ujian akhirmu. Jangan menangis, selalu dengan wajah penuh senyuman!"

Karena itu, saya mengayuh sepeda dengan sekuat tenaga di tengah hujan yang sedang turun. Air mata saya terus mengalir tanpa henti! Saya telah merasakan ketidakkekalan hidup, mungkin saja akan menimpa saya pada saat berikutnya, di sebuah tikungan jalan membuat saya terjatuh, membuat cita-cita yang ingin saya capai tidak berhasil. Karena itu, saya mulai tidak menyalahkan waktu sedikit pun! Apa yang ingin saya lakukan akan saya lakukan dengan sekuat tenaga, sekalipun di dalam proses pencapaian itu saya terluka, mengalami kegagalan dan merasa sedih, namun luka-luka itu malah membuat hidup saya lebih berwarna. Hal ini membuat saya menyadari bahwa jika hal ini tidak

terjadi di dalam hidup saya, alangkah membosankannya hidup saya ini!

Setelah saya bergabung dengan Tzu Chi International Medical Association (TIMA), saya mengunjungi berbagai tempat yang sangat terpencil, sering bersentuhan secara langsung dengan begitu banyak orang yang menderita ataupun hidup sebatang kara. Pada saat mereka menerima bungkusan obat dari tangan saya, pada saat mereka memeluk saya dengan begitu erat, sesungguhnya yang merasa paling terharu adalah diri saya sendiri.

Oleh karena itu, saya berharap di dalam hati saya ada kertas saring, setiap saat dapat menyaring habis keserakahan, kebencian dan kebodohan dalam hidup saya, hingga hanya tersisa hampan air yang begitu jernih. Semoga hati ini selamanya tulus, khidmat, sederhana dan rendah hati, dengan demikian kita baru mampu melihat dunia ini dengan jelas, bahwa sesungguhnya di dunia ini penuh dengan kehangatan dan keindahan.

□ Diterjemahkan oleh Lievia Marta dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 476

Twenty Challenges to Enlightenment



Kita menemukan banyak kesulitan saat berhadapan dengan masalah-masalah duniawi, dan bahkan lebih banyak lagi kesulitan saat mempelajari ajaran Buddha. Kesulitan-kesulitan ini antara lain menjalankan ajaran Buddha yang telah dipelajari, mengatakan hal-hal yang benar, dan mungkin kesulitan yang terbesar adalah menjaga pikiran yang tulus dan penuh rasa hormat. Kesulitan-kesulitan ini termasuk dalam "Dua Puluh Jenis Kesulitan yang Dialami Manusia dalam Mencapai Kebuddhaan" yang dibabarkan Buddha dalam bab 12 Sutra Empat Puluh Dua Bagian.

Judul : Twenty Challenges to Enlightenment
Penulis : Shih Cheng Yen
Penerjemah : Lin Sen-shou
Penerbit : Tzu Chi Cultural Publishing Co.

Dapatkan Twenty Challenges to Enlightenment,

Di Jing Si Books & Cafe:

• Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara (021) 667 9406 / 662 1036

• Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, #370-378 Sentra Kelapa Gading Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 (021) 458 42236 / 458 46530

Di Kantor Perwakilan / Penghubung Tzu Chi.



YAYASAN BUDDHA TZU CHI WIYATA

TZU CHI SCHOOL

PANTAI INDAH KAPUK

Tahun Ajaran 2011 - 2012

Menerima Pendaftaran Murid Baru

Playgroup & Primary

Info:
Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
 Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta. Tel. (021) 623 00 375 / 601 6332
Jing Si Books & Café Pluit
 Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara. Tel. (021) 667 9406 / 662 1036

